

**PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI
KEMANDIRIAN SISWA MELALUI TUTOR TEMAN SEBAYA DALAM
PEMBELAJARAN PAI DI SMPN NEGERI 26 SURABAYA**

SKRIPSI

Oleh:

Mir'atul Mukarromah

Nim. D01219033



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mir'atul Mukarromah
NIM : D01219033
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Alamat : Sememi Kidul 1/8, RT.01 RW.04, Kel. Sememi, Kec.
Benowo Kota Surabaya Jawa Timur
No. Telp : 087753481070

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI KEMANDIRIAN SISWA MELALUI TUTOR TEMAN SEBAYA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 26 SURABAYA" adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat karya orang lain, kecuali bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 21 Juni 2013



Mir'atul Mukarromah

NIM. D01219033

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **Mir'atul Mukarromah**

NIM : **D01219033**

Judul : **Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kemandirian Siswa Melalui Tutor Teman Sebaya Dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya.**

Skripsi telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 21 Juni 2023

Pembimbing I



Dr. H. Abd Muqit, M.Pd.I

NIP. 196803122005011003

Pembimbing II



Amrillah, M.Ag

NIP. 197309032006041001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Mir'atul Mukarromah** ini telah dipertahankan di depan Tim

Penguji Skripsi

Surabaya, 14 Juli 2023

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. Muhammad Thohir, M.Pd

NIP. 197407251998031001

Penguji I

Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag.

NIP. 196403121995031001

Penguji II

Dr. phil. Khoirun Niam

NIP. 197007251996031004

Penguji III

Dr. Abd Muqit, M.Pd.I

NIP. 196803122005011003

Penguji IV

Amrullah, M.Ag

NIP. 197309032006041001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mir'atul Mukarromah
NIM : D01219033
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam
E-mail address : miratul09@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kemandirian Siswa Melalui Tutor Teman Sebaya

Dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Ssurabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Juli 2023

Penulis

(Mir'atul Mukarromah)

ABSTRAK

Mir'atul Mukarromah, D01219033, Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kemandirian Siswa Melalui Tutor Teman Sebaya Dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya. skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing : Dr. H. Abd Muqit, M.Pd.I dan Amrullah M.Pd.

Pembentukan profil pelajar pancasila dimensi kemandirian siswa dalam metode tutor teman sebaya merupakan salah satu metode belajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya, bertujuan untuk meningkatkan sisi kemandirian siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji beberapa masalah yaitu 1) Desain pembentukan profil pelajar pancasila dimensi kemandirian siswa melalui tutor teman sebaya dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya. 2) Implementasi pembentukan profil pelajar pancasila dimensi kemandirian siswa melalui tutor teman sebaya dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya. 3) Evaluasi pembentukan profil pelajar pancasila dimensi kemandirian siswa melalui tutor teman sebaya dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul merupakan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Desain pembentukan profil pelajar pancasila dimensi kemandirian siswa melalui tutor teman sebaya dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya ada beberapa tahap yaitu a) asesmen diagnostic, b) membentuk kelompok dan menentukan tutor, c) membuat modul ajar. 2) Implementasi pembentukan profil pelajar pancasila dimensi kemandirian siswa melalui tutor teman sebaya dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya, peserta didik belajar bersama kelompok yang telah dibagi dengan didampingi satu orang tutor, satu kelompok berisi 4-5 orang sedangkan peran guru yaitu memantau dan mengawasi jalannya pembelajaran. 3) Evaluasi pembentukan profil pelajar pancasila dimensi kemandirian siswa melalui tutor teman sebaya dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya dilakukan berupa refleksi, setelah pembelajaran selesai maka dilakukan refleksi, dari refleksi tersebut seorang guru akan tahu tentang kelebihan dan kekurangan yang ada.

Kata kunci : Pembentukan, Profil Pelajar Pancasila, Tutor Teman Sebaya.

ABSTRACT

Mir'atul Mukarromah, D01219033, Formation of Pancasila Student Profiles Dimensions of Student Independence Through Peer Tutors in PAI Learning at SMP Negeri 26 Surabaya. thesis Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Ampel Surabaya. Supervisor : Dr. H. Abd Muqit, M.Pd.I and Amrullah M.Pd.

The formation of a Pancasila student profile on the dimensions of student independence in the peer tutoring method is one of the learning methods used in PAI learning at SMP Negeri 26 Surabaya, which aims to increase student independence. This study aims to examine several problems, namely 1) The design of forming a Pancasila student profile on the dimension of student independence through peer tutoring in PAI learning at SMP Negeri 26 Surabaya. 2) Implementation of forming a Pancasila student profile on the dimension of student independence through peer tutoring in PAI learning at SMP Negeri 26 Surabaya. 3) Evaluation of the formation of Pancasila student profiles on the dimensions of student independence through peer tutors in PAI learning at SMP Negeri 26 Surabaya.

This research is a type of field research using a qualitative descriptive approach. The data collected is the result of observation, interviews, and documentation. The technique used in data analysis went through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results showed that 1) The design of forming a Pancasila student profile on the dimension of student independence through peer tutoring in PAI learning at SMP Negeri 26 Surabaya has several stages, namely a) diagnostic assessment, b) forming groups and determining tutors, c) making teaching modules. 2) Implementation of the formation of Pancasila student profiles in the dimension of student independence through peer tutors in PAI learning at SMP Negeri 26 Surabaya, students study together in groups that have been divided accompanied by one tutor, one group contains 4-5 people while the teacher's role is to monitor and supervising the learning process. 3) Evaluation of the formation of a Pancasila student profile on the dimension of student independence through peer tutoring in PAI learning at SMP Negeri 26 Surabaya is carried out in the form of reflection, after learning is complete, reflection is carried out, from this reflection a teacher will know about the strengths and weaknesses that exist.

Key Word : Formation, Profile of Pancasila Students, Peer Tutors

DAFTAR ISI

COVER	i
COVER DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Penelitian Terdahulu	11
F. Definisi Operasional	15
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II	20
KAJIAN PUSTAKA	20
A. Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kemandirian Siswa	20
1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila.....	20
2. Manfaat Profil Pelajar Pancasila.....	26
3. Dimensi Kemandirian Siswa Dalam Profil Pelajar Pancasila.....	28
B. Tutor Sebaya dalam pembelajaran PAI	35
1. Tutor sebaya.....	35
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	40

BAB III	39
METODE PENELITIAN	39
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	39
1. Jenis penelitian	39
2. Pendekatan Penelitian	44
B. Subjek dan objek penelitian	45
1. Subjek penelitian	45
2. Objek penelitian	46
C. Tahap-tahap penelitian	46
1. Tahap Pra-lapangan	47
2. Tahap Pekerjaan Lapangan	48
3. Tahap Analisis Data	48
D. Sumber Data	49
1. Data primer	50
2. Data Sekunder	50
E. Teknik pengumpulan data	50
1. Observasi	51
2. Interview atau Wawancara	51
3. Dokumentasi	52
F. Teknik Analisi Data	52
1. Reduksi data	52
2. Penyajian Data	53
3. Penarikan Kesimpulan	53
BAB IV	54
PAPARAN DATA PENELITIAN	49
A. Deskripsi Umum SMP Negeri 26 Surabaya	49
1. Profil dari SMP Negeri 26 Surabaya	49
2. Visi, misi dan tujuan sekolah	55
3. Struktur Organisasi SMP Negeri 26 Surabaya	57
4. Data tenaga pendidik SMP Negeri 26 Surabaya	58
5. Data tenaga kependidikan SMP Negeri 26 Surabaya	60
6. Data peserta didik kelas 7 SMP Negeri 26 Surabaya	60
7. Data sarana dan prasarana SMP Negeri 26 Surabaya	61
B. Paparan Data Penelitian	59

1. Data desain pembentukan profil pelajar pancasila dimensi kemandirian siswa melalui tutor sebaya dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya	59
2. Data penerapan pembentukan profil pelajar pancasila dimensi kemandirian siswa melalui tutor sebaya dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya	68
3. Evaluasi pembentukan profil pelajar pancasila dimensi kemandirian siswa melalui tutor sebaya dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya.....	75
BAB V	80
ANALISI DATA	75
A. Desain Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kemandirian Siswa Melalui Tutor Sebaya dalam Pembelajaran PAI	80
B. Implementasi Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kemandirian Siswa Melalui Tutor Sebaya	86
C. Evaluasi Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kemandirian Siswa Melalui Tutor Sebaya.....	90
BAB IV	93
PENUTUP	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	99

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Daftar nama guru SMP Negeri 26	55
Tabel 4.2	Pengembangan kompetensi/profesionalisme guru	55
Tabel 4.3	Data tenaga kependidikan SMP Negeri 26	56
Tabel 4.4	Data Peserta didik kelas 7 SMP Negeri 26.....	56
Tabel 4.5	Data ruang belajar SMP Negeri 26	57
Tabel 4.6	Data ruang belajar lainnya	57
Tabel 4.7	Data ruang kantor	58
Tabel 4.8	Data ruang penunjang	58
Tabel 4.9	Data Lapangan Olahraga dan upacara.....	59

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur organisasi SMP Negeri 26 Surabaya 53



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa terus berkembang seiring perkembangan IPTEK. Pendidikan di Indonesia sendiri akan terus mengalami perubahan dan perkembangan untuk menghasilkan sebuah edukasi yang memiliki mutu serta selaras dengan kepentingan masyarakat saat ini. Untuk mencapai hal tersebut maka pendidikan di Indonesia mengalami siklus perubahan dan perkembangan dalam model pembelajaran, metode, strategi bahkan yang berkaitan dengan desain pembelajaran. Maka dari itu tidaklah mudah tugas dari seorang pendidik dalam mencapai keberhasilan dari suatu pembelajaran.

Beragam inovasi dan strategi dilakukan untuk mengonseptualisasikan pembelajaran yang relevan untuk di Indonesia. Kurang lebih terdapat 10 kurikulum yang telah diterapkan di Indonesia, terhitung sejak awal kemerdekaan kurikulum yang pertama kali diterapkan yakni rentjana pelajaran 1947, lalu berlanjut pada kurikulum 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, hingga saat ini kurikulum yang diterapkan yaitu kurikulum merdeka.¹ Perubahan dilakukan sebagai bentuk efek logis

¹ Dewa Ayu Made Manu Okta Priantini, Ni Ketut Suarni, I Ketut Suar Adnyana, “Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas”, *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol. 8, No. 2, (2022), 239.
<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM/article/view/1386>

dari adanya perubahan sistem ekonomi, sosial budaya, politik dan iptek dalam masyarakat sebuah bangsa dan negara. Oleh karena itu, kurikulum sebagai hal yang paling penting dalam perencanaan pendidikan harus mengalami perkembangan secara dinamis sesuai dengan perubahan dan tuntutan dari masyarakat.

Kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan yang ada dalam kehidupan sosial, yang bersifat responsive dan komprehensif serta mampu mengimbangi keberagaman dan keperluan di setiap masanya. Selain daripada itu, kurikulum diharuskan bersifat dinamis dan sewaktu-waktu dipengaruhi oleh perubahan faktor-faktor yang mendasarinya. Dalam perkembangannya kurikulum selalu berupaya memenuhi kebutuhan siswa.²

Menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi, Nadiem Makarim mengungkapkan bahwa mengacu kepada tinjauan nasional dan internasional, sudah berlangsung sejak lama di Indonesia bahwa krisis pembelajaran tidak kunjung membaik di setiap tahunnya. Krisis tersebut terus melonjak efek dari adanya COVID-19 yang menyebabkan learning loss, menurunnya pendidikan karakter dan meningkatkan kesenjangan belajar, “efektifitas kurikulum dalam kondisi khusus memperkuat

² Tono Supriatna Nugraha, “Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran”, *Jurnal Inovasi Kurikulum*, Vol. 19, No. 2, (2022), 254.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK/article/view/45301>

pentingnya mengubah desain dan strategi penerapan kurikulum yang lebih komprehensif” ujar Nadiem.³

Pendidikan sejatinya suatu upaya untuk mendewasakan peserta didik, baik dewasa secara mental maupun berfikirnya. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan adalah suatu upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga potensi diri yang dimiliki oleh peserta didik mampu berkembang secara aktif untuk tercapainya kekuatan spiritual, agama, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, dan kemampuan dirinya yang diakui oleh masyarakat, bangsa dan Negara. Cita-cita pendidikan nasional yaitu mengembangkan dan membentuk watak atau karakter bangsa. Untuk menunjang pembentukan karakter bangsa dibutuhkan sarana prasarana dan materi. Materi yang dibutuhkan dan tak kalah penting adalah Pendidikan Agama Islam, selain Pendidikan Kewarganegaraan, dan sebagainya.⁴

Pendidikan Agama Islam tidak diragukan lagi sebagai sebuah sistem yang berkontribusi besar untuk suatu bangsa dalam upaya membentuk sebuah karakter melalui beberapa metode dan strategi yang mengesankan Seperti dapat dilihat pada prinsip pendidikan agama islam yang memiliki tujuan bukan hanya meningkatkan kecerdasan akal tetapi

³ Kemendikbud, “Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisi Pembelajaran”, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>, diakses pada tanggal 14 Desember 2022.

⁴ Fachri, “Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa”, *Jurnal At-Turas*, Vol. 1, No.1, (2014), 132-133.
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/article/view/156>

ada hal yang tak kalah pentingnya yaitu menciptakan manusia yang sempurna (memiliki akhlak mulia serta beriman). Seperti yang Allah jelaskan :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ⁵

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.”⁶

Meskipun firman diatas dimaksudkan untuk Bani Israil, namun isi perintahnya juga diperuntukkan bagi seluruh umat muslim saat ini sebagai pengingat. Dalam ayat tersebut menjelaskan beberapa perintah kepada seorang muslim yang harus dilaksanakan diantaranya yaitu perintah untuk melakukan ibadah kepada Allah hingga berperilaku baik untuk orang tua serta kepada semua manusia.

Dari segi pemahaman, ternyata akhlak dan karakter tidak memiliki perbedaan yang besar. Dua hal tersebut dapat didefinisikan sebagai perilaku yang terjadi secara impulsif lebih lanjut dikarenakan telah terpatrit dipikiran, dan dengan kata lain keduanya dapat digambarkan sebagai

⁵ QS. Al-Baqarah [2] : 83.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971), 23.

kebiasaan. Nilai pendidikan karakter yang berkembang di Indonesia berakar dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yaitu: 1) religius 2) jujur 3) toleransi 4) disiplin 5) kerja keras 6) kreatif 7) mandiri 8) demokratis 9) rasa ingin tahu 10) semangat kebangsaan.⁷

Pancasila merupakan karakter bangsa Indonesia yang tidak dapat dilepaskan dengan pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2021 pemerintah melalui kemedikbud telah menerbitkan kurikulum *prototype* yang selanjutnya dikembangkan lagi menjadi kurikulum merdeka. Salah satu ciri khas dari kurikulum tersebut adalah penguatan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila yang memuat karakter yang berkaitan dengan Pancasila mempengaruhi ketahanan pribadi peserta didik dan menjadikan mereka menjadi pribadi yang berkarakter sesuai Pancasila yang memiliki enam dimensi antara lain akhlak mulia, kemandirian, berpikir kritis, kreatif, gotong royong dan berkebinekaan global. Keenam dimensi tersebut membuktikan bahwasanya profil peserta didik Pancasila bukan hanya terfokus pada keterampilan kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia dan warga dunia.⁸ Perkembangan Pancasila tidak dapat terlepas dari suatu batas tertentu, yaitu hukum yang mengikatnya, sebagaimana dalam Firman Allah:

⁷ Saiful Anwar, Agus Salim, "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2018, 235.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/3628>

⁸ *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020), 5.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ⁹

Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”¹⁰

Melalui Al-Hujurat ayat 13, tergambar jelas bahwasannya agama Islam membuat penolakan perbedaan ras, politik, etnik, ekonomi, intelektual, sosial budaya dan menjunjung tinggi takwa kepada Allah sebagai standar untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat.

Seperti halnya Indonesia sebagai negara Pancasila juga memfasilitasi dan mengakomodasi penyelenggaraan aktivitas keagamaan setiap warga negara, serta pada saat yang sama tetap menjamin kebebasan setiap warga negara serta pada saat yang sama tetap dapat menjamin kebebasan setiap warga negaranya untuk menjalankan keyakinan dan kepercayaan masing-masing.

Kemudian dapat diterapkan dengan saling membantu dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam membangun bangsa Indonesia agar menumbuhkan serta memiliki rasa persatuan dan kesatuan agar kita sebagai warga negara Indonesia tidak mudah terpecah belah serta menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan bangsa

⁹ QS. Al-Hujurat [49] : 13

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971), 847.

atau negara diatas kepentingan pribadi atau golongan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang berbhineka tunggal ika.

Indonesia saat ini, mengalami suatu masalah tentang karakter bangsa yang mulai melemah. Dapat dilihat pada beberapa dekade terakhir terdapat gejala dari permasalahan bangsa yang satu persatu mulai terlihat. Apabila masalah ini tidak segera ditangani, maka mampu mengacaukan keberadaan Indonesia bahkan keamanan bangsa. Masalah berat lainnya berupa melemahnya kepemimpinan bangsa, semangat juang generasi muda yang melemah, dan krisis identitas. Efek yang ditimbulkan dari masalah tersebut sangatlah banyak, diantaranya yaitu disintegrasi, melemahnya daya saing internasional, serta melemahnya citra di mata dunia.¹¹

Terjadinya krisis pembelajaran diperparah oleh krisis pandemi COVID-19 yang berakibat besar pada perubahan pendidikan di Indonesia. Pembelajaran yang tertinggal serta kesenjangan pembelajaran merupakan salah satu efek adanya pandemi. Proses pembelajaran berubah menjadi pembelajaran jarak jauh karena kebijakan untuk berkerumun dan berjaga jarak, sebagian besar proses belajar mengajar dilaksanakan secara daring di rumah masing-masing dengan mengikuti panduan pendamping untuk memudahkan guru, peserta didik, dan orang tua.¹² Sangat sulit untuk dilakukan secara efektif jika siswa belum mampu belajar mandiri tanpa

¹¹ Syaiful Anwar, Agus Salim, “ *Pendidikan Islam....*”, 236.

¹² Dewi, M. P., & Wajdi, M. B. N. (2021). “Distance learning policy during pandemic COVID-19”. *EDUTECH : Journal of Education And Technology*, Vol. 4, No. 3, (2021), 325–333. <https://ejournal.ijshs.org/index.php/edu/article/view/192>

pertolongan guru karena peserta didik tidak mempunyai sikap mandiri dalam belajar.

Kemandirian menunjukkan keyakinan kemampuan yang dimiliki diri sendiri untuk memecahkan permasalahan dengan tidak meminta pertolongan spesifik kepada individu lain dan kesegaran dalam dikendalikan oleh manusia lain. Pribadi yang mandiri sebagai pribadi, mampu sendiri untuk berdiri, mampu memecahkan permasalahan yang ada, mampu menentukan ketentuan sendiri, berinisiatif dan kreatif tanpa mengabaikan lingkungan tempatnya berada.

Konsentrasi peserta didik di kelas masih rendah dan mereka memilih untuk bermain sendiri. Peserta didik biasanya pasif dan hanya mengikuti serta mendengarkan penjelasan guru, sehingga sebagian besar dari mereka belum menunjukkan kemandirian dalam belajarnya. Peserta didik perlu memiliki sikap mandiri belajar agar ia mampu bertanggung jawab untuk menata dan mendisiplinkan diri. Peserta didik harus memiliki sikap-sikap tersebut sebagai pembelajar karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan seorang terpelajar.¹³

Untuk itu diperlukan sebuah metode yang mampu untuk melatih kemandirian peserta didik. Penggunaan metode yang baik untuk diterapkan yaitu suatu metode yang mampu memberikan keleluasaan untuk peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya dengan

¹³ Yogi Setiawan, R. Wakhid A, Arif Maftukhin, "Peningkatan Keandirian Belajar Melalui Tutor Sebaya Pada Siswa MAN Purworejo Tahun Pelajaran 2011/2012". *Jurnal Radiasi*, Vol. 1, No. 1, (2012), 60.

<https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/radiasi/article/view/379>

cara yang mudah dalam memahami konsep yang diajarkan dan menyampaikan pemikirannya secara lisan atau tulisan. Salah satunya cara alternatif untuk mendukung ini adalah melalui penggunaan metode tutor teman sebaya.

Metode tutor teman sebaya didasarkan pada fakta adanya kelompok peserta didik yang lebih muda dalam mengajukan pertanyaan dan lebih terbuka dengan teman sebayanya daripada kepada seorang guru. Disiplin diri peserta didik yang dilandasi dorongan positif dari dalam atau luar peserta didik, baik peserta didik yang berprestasi tinggi maupun berprestasi rendah, menciptakan kondisi yang tepat bagi peserta didik untuk menerima materi pembelajaran sebanyak-banyaknya. Penerapan metode ini dinantikan mampu melatih peserta didik dalam memandang pemikiran orang lain, bekerjasama dengan teman, terbiasa mengolah pemikiran yang berbeda. Dalam hal ini, siswa harus bertindak untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilannya sendiri.¹⁴

Memperhatikan permasalahan tersebut menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk mengkaji masalah yang berjudul **“Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kemandirian Siswa Melalui Tutor Teman Sebaya dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya”**.

¹⁴ Ibid.,

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana desain pembentukan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi kemandirian siswa melalui tutor teman sebaya dalam pembelajaran PAI?
2. Bagaimana implementasi pembentukan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi kemandirian siswa melalui tutor teman sebaya dalam pembelajaran PAI?
3. Bagaimana evaluasi pembentukan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi kemandirian siswa melalui tutor teman sebaya dalam pembelajaran PAI?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang ada, sehingga penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui desain pembentukan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi kemandirian siswa melalui tutor teman sebaya dalam pembelajaran PAI
2. Untuk mengetahui implementasi pembentukan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi kemandirian siswa melalui tutor teman sebaya dalam pembelajaran PAI
3. Untuk mengetahui evaluasi pembentukan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi kemandirian siswa melalui tutor teman sebaya dalam pembelajaran PAI

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- Dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada semua pihak mengenai pembentukan profil pelajar pancasila dimensi kemandirian siswa melalui tutor teman sebaya dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya.
- Untuk memperdalam dan memperluas pemahaman khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.

2. Manfaat akademis

Diharapkan hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk para pemangku pendidikan serta kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan instansi yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan.

3. Manfaat praktis

Bagi peneliti sebagai bahan pengetahuan dan masukan peningkatan wawasan untuk dapat berpikir kritis dan sistematis dalam menerapkan ide-ide untuk meningkatkan kualitas pendidikan sebagai proses pembelajaran.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah menjelaskan kegunaan penelitian, penting juga untuk mencantumkan sub bab pada penelitian terdahulu untuk menjelaskan perbedaan dari penelitian sebelumnya agar tidak memalsukan suatu karya serta memberikan keringanan untuk pembahasan didalam penelitian.

Beberapa penelitian yang telah dipilih dan berkaitan dengan topik penelitian peneliti, diantaranya yaitu:

1. Skripsi; “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI SMK Negeri Salatiga” oleh Kirana Silkia Maulida dari IAIN Salatiga. Dalam penelitian ini menguraikan implementasi profil pelajar pancasila akan terbentuknya siswa berkarakter yang selaras dengan nilai luhur pancasila. Peran guru sebagai teladan siswa sangat penting, karena selain guru berhadapan langsung dengan siswa, guru juga berinteraksi banyak dengan siswa. Metode yang dipergunakan dalam penguatan profil pelajar pancasila dilaksanakan oleh elemen-elemen sekolah. Seluruh elemen sekolah memberi kontribusi terhadap berdirinya Profil Pelajar Pancasila. Adapun metode yang ditempuh yakni kebijakan kurikulum dengan memasukkan profil pelajar pancasila kedalam mata pelajaran khusus kelas 10, dan untuk kelas 11 dan 12 ke semua mata pelajaran , pembinaan oleh kesiswaan, guru BK, bersama wali kelas dan orang tua untuk kedisiplinan siswa yang melanggar tata tertib dengan memberikan point sebagai tindakan lanjut pembinaan karakter siswa, guru selalu menjadi teladan, senantiasa memberi nasihat, memberikan contoh, menekankan kepada siswa dalam hal etika dan penerapan agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Hal yang sama dari penelitian ini dengan sebelumnya yaitu persamaan penggunaan jenis penelitian kualitatif serta meneliti tentang

¹⁵ Kirana Silkia Maulida, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI SMK Negeri Salatiga”, Skripsi, (Salatiga: e-repository Perpus IAIN Salatiga, 2021),

pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI akan tetapi memiliki perbedaan yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan keenam dimensi pada profil pelajar pancasila sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan kepada dimensi mandiri.

2. Jurnal; “Implementasi Profil Pelajar Pancasila sabagai bentuk Pendidikan Karakter pada siswa SMP” oleh Rahmaniar dkk dari Universitas PGRI Madiun. Menguraikan bahwa menerapkan Profil Pelajar Pancasila dapat digunakan sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter pada siswa, karena dengan adanya Profil Pelajar Pancasila dapat menumbuhkan karakter pada siswa yang sesuai dengan sila-sila pancasila. Sehingga para siswa dapat memiliki karakter yang baik sesuai dengan sila pancasila. Karena didalam sila pancasila terdapat makna yang menjadi pedoman bagi kehidupan berbaga dan bernegara, dimana sila satu dengan sila lainnya saling berkaitan dan sesuai dengan karakter dari bangsa Indonesia. Namun, didalam penerapan Profil Pelajar Pancasila juga terdapat hambatan yaitu meliputi siswa itu sendiri, perilaku guru, dan lingkungan. Oleh karena itu diperlukan strategi yang harus dimiliki oleh guru. Strategi yang dilakukan antara lain yaitu memberikan panutan, penguatan kedisiplinan, penyesuaian, serta integritas dan internalisasi. Sebagai contoh penerapan Profil Pelajar Pancasila untuk meningkatkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan Gerakan

Disiplin Siswa, Baca Buku Menyenangkan, Kamis menulis, dan Religi pada hari Jum'at.¹⁶

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah tentang objek penelitian yang akan diteliti yakni tutor teman sebaya. Adapun persamaannya yang dimiliki yakni meneliti tentang Profil Pelajar Pancasila.

3. Jurnal; "Peningkatan Kemandirian belajar siswa melalui Tutor teman sebaya pada siswa MAN Purworejo" oleh Yogi Setiawan dkk dari Universitas Muhammadiyah Purworejo. Implementasi metode tutor teman sebaya didalam sebuah pelajaran mampu memberikan peningkatan dalam kemandirian siswa di MAN Purworejo. Melalui beberapa hasil observasi, terjadi peningkatan kemandirian belajar peserta didik sehingga memengaruhi hasil belajarnya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui peningkatan rata-rata siswa. Rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan dari 63,44 melalui ketuntasan 40,62% pada kurun waktu sebelumnya menjadi 68,75 melalui ketuntasan 65,62% pada kurun waktu I dan kembali menjadi 72,19 dengan ketuntasan 81,25% pada kurun waktu II. Metode tutoring dapat dijadikan salah satu solusi proses belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan mandiri belajar pada siswa.¹⁷

¹⁶ Rahmaniar Kurniastuti, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai bentuk Pendidikan Karakter pada siswa SMP", *Jurnal SENASSDRA*, Vol. 1 (2022). <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/2733>

¹⁷ Yogi Setiawan dkk, "Peningkatan Kemandirian belajar siswa melalui Tutor teman sebaya pada siswa MAN Purworejo", *Jurnal Radiasi*, Vol. 1, No. 1, (2012). <https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/radiasi/article/view/379>

Persamaan dari penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah persamaan dalam pembahasan Tutor teman sebaya, akan tetapi mempunyai perbedaan yaitu jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif serta objek tentang Profil Pelajar Pancasila.

4. Skripsi; “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 2 Kampar” oleh Nurhalimah dari UIN SUSKA Riau. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematis antara siswa yang mengikuti model pembelajaran tutor sebaya dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran yang diterapkan guru. Terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematis antara siswa dengan kemandirian belajar tinggi, sedang dan rendah. Juga tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran teman sebaya dan kemandirian belajar dalam kaitannya dengan kemampuan komunikasi matematis.¹⁸

Persamaan dalam penelitian ini yaitu meneliti tentang tutor sebaya dan kemandirian belajar siswa, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu adanya objek kemampuan komunikasi matematis dan jenis penelitian yang dilakukan.

F. Definisi Operasional

Judul penelitian adalah pembentukan profil pelajar pancasila melalui tutor teman sebaya dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 26

¹⁸ Nurhalimah, “Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 2 Kampar”, Skripsi, (Riau: Repository UIN-Suska, 2019).

Surabaya, oleh karena itu, pentingnya penjelasan untuk beberapa istilah diantaranya yaitu:

1. Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kemandirian Siswa

Generasi muda Indonesia kini diharuskan mempunyai keterampilan dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila untuk menjadi Pelajar Pancasila. Ciri-ciri pelajar tersebut terangkum dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu; 1) Memiliki Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Berkebinekaan global; 3) Gotong royong; 4) Mandiri; 5) Berpikir kritis; dan 6) Kreatif.¹⁹

Untuk kedepan, masyarakat Indonesia akan mewujudkan warga yang terbuka dengan kewarganegaraan yang baik. Yang berupaya untuk merangkul dan menggunakan keanekaragaman sumber, pengalaman, dan nilai yang berbeda dari berbagai budaya dunia, tanpa kehilangan ciri khas dan identitasnya. Untuk membangun sumber daya manusia pemuda Indonesia bisa dilaksanakan melalui dua program pembangunan, yaitu pertama dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kedua dengan pembinaan spiritual dan pengembangan budaya bangsa serta pembentukan bangsa yang maju, modern dan berkarakter.

Proyek Penguatan Nilai-Nilai Pancasila bagi Pelajar Indonesia direncanakan oleh Kemendikbud. Berkaitan dengan itu, profil pelajar

¹⁹ Kemdikbud, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), 2-4.

Pancasila nantinya memiliki desain kualifikasi yang menyempurnakan focus pada setiap capaian standar kompetensi lulus pada tiap jenjang pendidikan, dan tidak melupakan prinsip pada nilai pancasila.

Salah satu dimensi yang ada dalam profil pelajar pancasila adalah mandiri. Mandiri memiliki arti bahwa kita pelajar Indonesia harus memiliki tanggung jawab atas proses dan hasil belajar.²⁰

➤ Kesadaran diri dan situasi yang dihadapi

Yakni, mengingat kondisinya dan situasi yang dihadapi. Itu bisa dimulai dengan memahami perasaan, kekuatan, dan keterbatasan diri sendiri. Jika kita memahami hal-hal tersebut, kita akan dapat melihat dan memahami perlunya perkembangan dalam diri kita sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi.

➤ Regulasi diri

Yaitu, cakup dalam mengendalikan pikiran, perasaan, dan perilakunya untuk tercapainya tujuan belajar.

2. Metode tutor sebaya (*peer teaching*)

Kerja sama peserta didik dalam kegiatan pembelajaran mendorong tercapainya tujuan pembelajaran, yang meliputi pengajaran. Boud dkk. dalam Weller (2009): tutor sebaya merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan peserta didik secara berkelompok tanpa campur tangan guru secara langsung. Metode tutor teman sebaya adalah metode pembelajaran di mana peserta didik

²⁰ Kemendikbud, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, 2022), 25.

saling membantu mempelajari mata pelajaran dengan meninjau konsep-konsep penting. Oleh karena itu, tutor sebaya adalah kegiatan belajar mengajar yang berlangsung secara berkelompok, di mana peserta didik memimpin, mengarahkan, menjawab pertanyaan dari peserta didik lain dan mendorong temannya yang lain untuk menangkap materi tanpa campur tangan guru.²¹

Kegiatan belajar mengajar di kelas menawarkan peserta didik untuk mengajar dan berbagi pengetahuan atau keterampilan dengan peserta didik lain untuk membantunya dalam mengalami kesulitan belajar sehingga mereka memahami materi dengan baik. Tutor sebaya dapat memberikan kenyamanan bagi peserta didik karena hubungan pertemanan biasanya lebih dekat daripada hubungan dengan seorang guru.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika skripsi ini terdiri atas lembar sampul, lembar judul, lembar pengesahan, moto peneliti, lembar persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak. Untuk lebih jelasnya dalam pembahasan karya ini, peneliti akan menyusun sistematika pembahasan seperti berikut ini:

Pada bab satu meliputi pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

²¹ Sudjadmiko, *Metode Tutor Sebaya (Peer Tutoring)*, (Indramayu: Penerbit Adab: 2020), 5.

Bab dua Kajian pustaka menjabarkan mengenai perencanaan pembentukan profil pelajar pancasila melalui tutor teman sebaya dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya.

Bab tiga metode penelitian, pada bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, tahapan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan juga keabsahan data.

Bab empat Paparan Data dan Temuan Penelitian, dalam bab ini terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian, paparan data dan temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Bab lima Pembahasan, pada bab ini akan memuat hasil dan pembahasan yang telah ditemukan peneliti mengenai pembentukan profil pelajar pancasila dimensi kemandirian siswa melalui tutor sebaya dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya.

Bab enam Penutup, bab ini sebagai bab terakhir yang memuat kesimpulan dari penelitian dan memuat saran-saran peneliti untuk perbaikan yang mungkin dapat dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kemandirian Siswa

1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2020 tentang rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024, bahwa “ Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.”²²

Profil pelajar pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks tersebut, profil pelajar pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian standar kompetensi lulusan disetiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila.²³

²² ditpsd.kemendikbud.go.id. Diakses pada tanggal 1 maret 2023.

²³ Risky Satria, Pia Adiprma, dkk, *Panduan pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, 2022), 1

Kompetensi pelajar pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideology, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industry 4.0. pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga Negara yang demokratis serta menjadi manusia yang unggul dan produktif di abad ke-21. Oleh karenanya, pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.²⁴

Oleh karena itu maka dapat didefinisikan bahwa Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila, dan ekstrakurikuler.

2. Ciri-ciri Profil Pelajar Pancasila

Ciri-ciri mendasar Profil Pelajar Pancasila yaitu: Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, bergotong royong, Kreatif, Bernalar Kritis dan Kemandirian. *Pertama*, Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia mempunyai elemen kunci yaitu: keimanan dan spiritual penting untuk diterapkan hal ini dikarenakan keduanya

²⁴ Ibid. 2.

dapat dijadikan pegangan dan tempat manusia bersandar karena adanya kekuatan yang lebih dahsyat. Adanya Keimanan dan Spiritual akan membantu manusia dan memberikan kekuatan untuk menyelesaikan segala persoalan, Akhlak Pribadi atau moralitas merupakan tolaK ukur terhadap apa yang kita lakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak kepada manusia dapat dikatakan sebagai perbuatan kita sebagai sesama manusia dan sikap kita terhadap sesama manusia, setelah menerapkan akhlak kepada sesama manusia penting halnya juga menerapkan akhlak kepada alam. Alam merupakan bagian hidup kita dalam hal sandang, pangan dan papan. Jadi kita harus bisa hidup berdampingan tanpa harus merugikan satu sama lain, Akhlak Bernegara bermaksud kepada sikap dan perbuatan kita terhadap cara bernegara yang baik. Jadi ciri dari Profil Pelajar Pancasila yang pertama merupakan hal yang terpenting untuk diterapkan karena sehabat-hebatnya manusia dan kesuksesan apapun manusia itu, apabila tidak menerapkan poin ini maka tidak ada gunanya. Generasi yang tidak menerapkan poin ini tentunya akan merusak tatanan Negara baik dari segi karakter, moral, kemasyarakatan dan alam.²⁵

Kedua, Berkebhinekaan Global didasari oleh semboyan Negara Kita Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika. Wujud nyatanya yaitu kemampuan peserta didik didalam mencintai perbedaan. Budaya,

²⁵ Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah", *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 147.
<https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/view/402>

agama, suku, ras, warna kulit merupakan bentuk dari perbedaan yang harus dicintai oleh peserta didik. Tanpa didefinisikan toleransi sangat diperlukan bahkan menjadi kebutuhan pokok dalam membangun suatu Negara, khususnya dengan keragaman suku bangsa, tradisi, dan adat istiadat serta agama dan aliran kepercayaan. Jika hal ini diterapkan tentunya akan menghasilkan generasi yang sukses dalam kehidupannya. Di Dalam penerapannya juga harus mengadakan komunikasi yang baik dan dapat berinteraksi dengan antar budaya. Keberadaan sikap toleransi sangat diperlukan didalam kehidupan baik keluarga, bermasyarakat maupun bernegara bahkan dalam berinteraksi di dalam komunitas global. Dan keberadaan dari toleransi sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia.

Ketiga, Gotong Royong merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dalam team dan berkolaborasi untuk menjadikan segala pekerjaan menjadi mudah, cepat dan ringan. Gotong royong memiliki ciri kerakyatan, sama dengan penggunaan demokrasi, persatuan, keterbukaan, kebersamaan dan atau kerakyatan itu sendiri. Sehingga gotong royong ini sangat cocok untuk masyarakat Indonesia. Di dalam gotong royong juga harus menumbuhkan sikap peduli terhadap satu sama lainnya. Sikap saling berbagi juga penting untuk mensukseskan gotong royong. Nilai gotong royong mengajarkan peserta didik untuk berempati terhadap manusia yang lainnya. Empati ini bertujuan untuk mengerti emosi orang lain.

Gotong royong merupakan sebuah sistem kerja yang diadopsi dari binatang merayap yaitu semut, yang patut untuk kita pertahankan dan kita teruskan pada era sekarang ini. Penerapan nilai gotong royong sejak dini akan menjadikan pembiasaan bagi peserta didik di dalam kehidupan sehari-harinya, di lingkungan tempat tinggalnya bahkan di lingkungan tempat kerjanya nanti.²⁶

Keempat, Kreatif merupakan kemampuan peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Kemampuan ini dapat terwujud pada kemampuan menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang orisinal. Kreativitas merupakan hal yang penting untuk digali karena dapat menunjang masa depan. Legenda Apple Steve Jobs menyebutkan bahwa kreativitas merupakan tentang menghubungkan titik-titik. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kreativitas merupakan pusat dari tersambungannya beberapa titik. Kreatif adalah usaha memiliki daya cipta: memiliki kemampuan untuk menciptakan: bersifat (mengandung) daya cipta: pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi. Jadi untuk memiliki karakter kreatif seseorang harus memiliki kemampuan mencipta dan mampu berimajinasi.

Kelima, Bernalar Kritis merupakan kemampuan memecahkan masalah dan mengolah informasi. Wujud nyata bernalar kritis adalah peserta didik yang mengolah informasi terlebih dahulu sebelum dapat

²⁶ Ibid, 148.

diterima oleh pemikirannya. Seorang anak yang bernalar kritis akan menganalisis suatu informasi sebelum mengambil sebuah keputusan apakah informasi tersebut dapat diterima apa tidak. Kemampuan memecahkan masalah bagi anak yang berpikir kritis dilakukan secara analisis. Pada dasarnya Berpikir kritis atau bernalar kritis diartikan sebagai sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran dan komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan. Semua hasil olahan data yang diperoleh melalui kegiatan berupa observasi ataupun komunikasi merupakan hasil dari bernalar kritis. DePorter & Hernacki mengelompokkan cara berpikir manusia kedalam berbagai bagian, yaitu: berpikir vertikal, berpikir lateral, berpikir kritis, berpikir analitis, berpikir strategis, berpikir tentang hasil, dan berpikir kreatif. Menurut keduanya, berpikir kritis adalah berlatih atau memasukkan penelitian atau evaluasi yang cermat, seperti menilai kelayakan suatu gagasan atau produk.

Keenam, Kemandirian merupakan kesadaran diri sendiri terhadap tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Peserta didik yang menerapkan kemandirian yaitu selalu sadar terhadap dirinya sendiri, sadar akan kebutuhan dan kekurangannya dan sadar terhadap situasi atau keadaan yang dihadapi, peserta didik juga memiliki kemampuan regulasi diri yang terwujud dalam kemampuan

membatasi diri terhadap hal yang disukainya. Dalam hal ini peserta didik mengetahui kapan hal yang disukainya dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan dan yang terakhir peserta didik yang mandiri akan termotivasi untuk mencapai prestasi. Berdasarkan Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung karena lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Jadi intinya kemandirian itu tumbuh dari diri masing-masing. Motivasi ini berasal dari dirinya sendiri, bukan dari orang tua, gurunya maupun temannya. Haris Mujiman didalam Joni Raka juga mengartikan belajar mandiri dengan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah. Niat atau motif sangat mempengaruhi hasil kompetensi yang diinginkan.

3. Manfaat Profil Pelajar Pancasila

Pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila mampu menumbuhkan karakter pada siswa, karena pada dasarnya dengan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila memberikan pemahaman kepada siswa untuk memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam pancasila. Hal tersebut dikarenakan pancasila merupakan salah satu pedoman bagi bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung didalam pancasila merupakan nilai yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya dan sesuai dengan

kehidupan bangsa Indonesia. Sehingga profil pelajar Pancasila mampu membantu dalam pembelajaran terkait pendidikan karakter.

Profil pelajar Pancasila yang menjelaskan kompetensi serta karakter yang perlu dibangun dalam diri setiap individu pelajar Indonesia dapat mengarahkan kebijakan pendidikan untuk berpusat atau berorientasi pada peserta didik. Sebagai visi kementerian pendidikan dan kebudayaan, segala kebijakan pendidikan sepatutnya ditujukan untuk mengutamakan kepentingan peserta didik. Profil pelajar Pancasila menjadi petunjuk kearah mana kebijakan pendidikan sepatutnya membawa anak-anak Indonesia, yaitu kearah terbangunnya enam dimensi Profil pelajar Pancasila secara utuh dan menyeluruh, yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif.²⁷

Dengan demikian, profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang sehari-hari dibangun dan dihidupkan dalam setiap individu peserta didik. Karakter dan kemampuan ini adalah perwujudan dari nilai-nilai Pancasila. Dengan adanya profil pelajar Pancasila, sistem pendidikan nasional menempatkan Pancasila tidak hanya sebagai dasar, tetapi juga sebagai tujuan dan budaya yang dibangun dan terus dikuatkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

²⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020), 23.

4. Dimensi Kemandirian Siswa Dalam Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian kemandirian belajar

Menurut Fahrädina, Ansari, dan Saiman, mandiri adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi dengan usaha pribadi, seseorang yang mempunyai sikap mandiri akan berusaha mengatasi masalah dalam melakukan kegiatan belajar dengan usaha sendiri, karena ia menyadari bahwa hasil dari segala usaha yang telah dilakukan akan memperlihatkan kualitas dari diri pribadi dan menimbulkan suatu kepuasan tersendiri.²⁸

Irawan juga mengemukakan, mandiri berarti mampu menjalani kehidupan dengan kemampuan sendiri tanpa banyak melibatkan orang lain. Kemandirian adalah sikap mutlak yang diperlakukan sebagai prasyarat utama dalam kehidupan.²⁹ Salah satu ciri dari kemandirian yang dimiliki seorang anak adalah kecenderungan dan kemampuan memecahkan masalah daripada berkuat dalam kekhawatiran, anak yang mandiri akan percaya terhadap penilaiannya sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit

²⁸ Elviana, "Pembentukan Sikap Mandiri dan Tanggung Jawab Melalui Penerapan Metode Sociodrama dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan", *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 03, No. 01, (2017), 168.

<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/1643>

²⁹ Lestari dkk, Pengaruh Sikap Mandiri, Lingkungan Keluarga dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Para Remaja, *Jurnal Of Management*, Vol. 02, No. 02, (2016), 5.

<https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/MASTER/article/view/12663>

bertanya atau meminta bantuan, bahkan anak yang mandiri memiliki control yang lebih baik dari kehidupannya.

Belajar mandiri merupakan proses belajar siswa yang timbul dari dalam dirinya sendiri karena ingin mencapai suatu tujuan yang diinginkan, hal tersebut sesuai dengan pendapat Haris Mudjiman belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai kompetensi tertentu guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.³⁰

Menurut Chabib Toha ciri-ciri kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu berfikir secara kritis, kreatif, dan inovatif.
- 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- 3) Tidak lari atau menghindari masalah.
- 4) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- 5) Apabila dijumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- 6) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- 7) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.³¹

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan untuk mengendalikan sekaligus mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan

³⁰ Haris Mujiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 7.

³¹ M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 123.

dan kegiatan belajar aktif secara bebas untuk menguasai kompetensi tertentu yang proses dan kegiatannya berasal dari siswa sendiri. Hal ini membutuhkan motivasi, keuletan, keseriusan, kedisiplinan, tanggung jawab, kamuan, dan keinginan agar dapat mengatasi suatu masalah dengan bekal yang dimiliki sebelumnya. Guru bukanlah sebagai pengendali dalam proses belajar mandiri. Pengendali dalam proses belajar mandiri adalah siswa itu sendiri. Guru bertindak sebagai penasehat yang memberi pengarahan. Melalui pengarahan tersebut siswa dapat menentukan tujuan, strategi, dan sumber yang digunakan dalam proses belajar.

Sebagaimana firman Allah yang menjelaskan tentang kemandirian terdapat dalam Firman Allah:

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ³²

Artinya : “Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?”³³

Maksud dari ayat ini adalah bahwa Allah SWT telah menghidupkan bumi dengan berbagai macam tumbuh-tumbuhan agar manusia bisa hidup sejahtera darinya, asal manusia mau

³² QS. Yasin [36] : 34-35.

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971), 710.

berusaha untuk mendapatkannya. Seperti pepatah Arab “siapa yang bersungguh- sungguh, maka ia akan mendapat”. Jadi di dalam al-Qur’an, kita sebagai manusia (hamba Allah) di tuntut untuk selalu berusaha dengan giat, tidak selalu bergantung kepada orang lain, memiliki kemauan dan hasrat untuk maju sehingga tercipta hidup yang sejahtera. Sama halnya dengan menuntut ilmu kita diharuskan untuk mampu bertanggung jawab terhadap proses belajar kita sendiri, memiliki kesadaran untuk mau terus belajar dan tidak mudah menyerah.

Kemandirian merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, dan memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

b. Kemandirian siswa dalam profil pelajar pancasila

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang memiliki prakarsa atas pengembangan diri dan prestasinya dengan didasari pada pengenalan akan kekuatan maupun keterbatasan dirinya serta situasi yang dihadapi, dan bertanggung jawab atas proses dan hasilnya.³⁴ Pelajar Indonesia mampu menetapkan tujuan pengembangan diri dan prestasinya secara

³⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI), 58.

realistis, menyusun rencana strategis untuk mencapainya, gigih dan giat dalam mewujudkan rencana tersebut, serta mampu bertindak sesuai dengan dirinya tanpa adanya persaan terpaksa karena desakan atau tuntutan dari orang lain.

Menurut Tirtarahardja & Sulo kemandirian belajar adalah “aktivitas belajar yang berlagsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran”.³⁵ Jadi pelajar yang mandiri mampu mengolah pikiran, perasaan serta tindakannya supaya tetap optimal dalam mencapai tujuan pengembangan diri dan prestasinya, baik yang dilakukan secara individu ataupun bekerja sama dengan orang lain. Adanya tujuan untuk mengembangkan diri membuatnya mampu memilih hal-hal yang baik bagi dirinya seperti upaya untuk senantiasa mengolah raganya dan hidup dengan sehat, meregulasi emosi dan menanam nilai moral dalam dirinya, serta memiliki kehendak untuk terus meningkatkan kualitas dirinya secara seimbang.

Pelajar yang mandiri senantiasa melakukan evaluasi dan berkomitmen untuk terus mengembangkan dirinya agar dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai tantangan yang dihadapinya sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada lingkup local maupun global. Hal ini secara otomatis membuat

³⁵ Tirtarahardja, Umar & La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 50.

dirinya termotivasi untuk berprestasi dan melakukan yang terbaik yang dimampunya dalam segala hal.³⁶

Pelajar mandiri memiliki dorongan belajar yang berasal dari dalam dirinya sehingga akan merasakan beberapa keuntungan, seperti performa yang baik, terlibat secara penuh dalam aktivitas pengembangan diri dan pencapaian prestasi, merasakan emosi positif, mempersepsikan dirinya kompeten, dan berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta prestasi. Pelajar mandiri proaktif membuat pilihan berdasarkan realita menurut pandangan mereka dengan mempertimbangkan dan mengola risikonya, bukan hanya sebagai penerima yang pasif. Pelajar mandiri juga mampu menetapkan tujuan, memilih metode yang efektif dan efisien untuk mencapainya, mengendalikan diri untuk mencapainya, serta memantau dan mengevaluasi kemajuan yang dicapainya. Ketika mengalami hambatan, ia akan berusaha mengatasi hambatan yang ditemui secara adaptif. Dengan demikian ia terus berkembang dan memperoleh kemajuan yang berkelanjutan. Pelajar yang mandiri merasakan kebutuhan dan kemanfaatan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

³⁶ Dini Irawati dkk, Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa, *Jurnal Edusmaspul*, Vol. 6, No.1, (2022), 1234.

<https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3622>

c. Elemen-elemen kemandirian siswa dalam Profil Pelajar Pancasila

1) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar Indonesia yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat ia mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan perkembangan itu terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta, mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.³⁷

2) Regulasi diri

Pelajar Indonesia yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik dibidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan

³⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Dimensi, elemen, dan sublemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 25.

dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya. Pelaksanaan aktivitas pengembangan diri dapat dikendalikan olehnya sekaligus menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Ia senantiasa memantau dan mengevaluasi upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapainya. Ketika menemui permasalahan dalam belajar, ia tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya.³⁸

B. Tutor Sebaya dalam pembelajaran PAI

1. Tutor sebaya

a. Pengertian tutor sebaya

Tutor sebaya merupakan gabungan dari dua kata, yaitu tutor dan sebaya. Menurut poerwadarminta dalam kamus besar bahasa Indonesia menyatakan bahwa tutor adalah orang yang memberi pelajaran. Sedangkan kata sebaya berarti sama umurnya.

Tutor sebaya merupakan bagian dari *cooperative learning* atau belajar bersama. Trianto mendefinisikan pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.³⁹

³⁸ Ibid., 25.

³⁹ Anis Fua'dah, *Pembelajaran Metode Tutor Sebaya: untuk meningkatkan prestasi dan motivasi anak*, (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia 2022), 1.

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar secara bersama-sama yang berbeda dari segi latar belakangnya. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan kelompok kecil yang saling bekerja sama dalam satu tim untuk memecahkan sebuah masalah, melengkapi latihan, atau untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih menemukan dan memahami konsep yang sulit dengan saling bekerja sama dan berdiskusi sesama temannya.

Ada beberapa ahli yang meneliti masalah tutor sebaya diantaranya adalah Edward L. Dejnozken dan David E. Kopel dalam *American Education Encyclopedia* menyebutkan pengertian tutor sebaya sebagai berikut:

“Tutor sebaya adalah sebuah model pembelajaran yang mana peserta didik mengajar peserta didik lainnya. Ada dua tipe peserta didik mengajara peserta didik lainnya, tipe pertam adalah pengajar dan pembelajar dari usia yang sama dan tipe kedua adalah pengajar yang lebih tua usianya dari pembelajar.”⁴⁰

⁴⁰ Ibid., 3.

Menurut Dedi Supriyadi mengemukakan bahwa tutor teman sebaya adalah seseorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditegaskan untuk membantu beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.⁴¹ Sedangkan Sehasimi Arikunto berpendapat bahwa adakalanya seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan sebangku atau kawan lainnya karena tidak adanya rasa segan atau malu untuk bertanya, guru dapat meminta bantuan kepada anak-anak untuk menerangkan kepada kawan-kawannya. Pelaksanaan ini disebut sebagai tutor sebaya karena mempunyai usia yang hampir sama.

Beberapa ahli percaya bahwa satu pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta didik lainnya. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan dan mendorong pada peserta didik mempelajari sesuatu dengan baik, dan pada waktu yang sama ia menjadi narasumber bagi yang lain. Pembelajaran peer teaching merupakan cara yang efektif untuk menghasilkan kemampuan mengajar teman sebaya.

Metode pembelajaran ini sesuai juga dengan Firman Allah :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ⁴²

⁴¹ Suheaman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA 2003), 276.

⁴² QS. Al-Maidah [5] : 2.

Artinya : Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.⁴³

Ayat diatas menjelaskan tentang wajbkan orang-orang mukmin tolong-menolong sesama mereka dalam berbuat kebaikan dan bertakwa, untuk kepentingan dan kebahagiaan mereka. Dilarang tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran serta memerintahkan supaya tetap bertakwa kepada Allah agar terhindar dari siksaan-Nya yang sangat berat.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa tutor sebaya merupakan cara pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan teman sebaya untuk saling tukar pikiran untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Seperti yang telah dijelaskan pada ayat diatas bahwa kita harus saling menolong dalam kebaikan. Metode tutor sebaya ini ada untuk saling membantu antar peserta didik. Dalam hal ini seorang peserta didik yang pandai membantu belajar peserta didik lainnya dalam tingkat kelas yang sama. Peserta didik yang menjadi tutor hendaknya mempunyai kemampuan lebih dibandingkan dengan teman lainnya, sehingga pada saat ia memberikan bimbingan ia sudah menguasai bahan yang akan disampaikan.⁴⁴

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971), 156.

⁴⁴ Anis Fu'adah, *Pembelajaran Metode Tutor Sebaya.....*, 4.

b. Tujuan metode tutor teman sebaya

Pembelajaran tutor sebaya adalah salahsatu dari strategi pembelajaran *cooperative learning*. Sibelrman menjelaskan bahwa peer teaching merupakan salah satu pendekatan mengajar yang menuntut seseorang peserta didik mamu mengajar pada peserta didik lainnya. Menggunakan pendekatan ini, siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dengan sesama temannya atau mengerjakan tugas-tugas kelompok yang diberikan oleh guru, baik tugas itu dikerjakan dirumah maupun disekolah. Peserta didik yang berperan sebagai guru disebut *peer* tutor. Peserta didik ini dapat menunjukkan hanya satu peran atau beberapa peran sekaligus tergantung tanggung jawab yang diberikan oleh guru, salah satunya, peer tutor dapat berperan sebagai cosches, apabila dia bekerja secara kooperatif dengan cara memberi dorongan kepada peserta didik lain untuk mengumpulkan tugas, memberi umpan balik secara informal, menulis tugas yang harus dikerjakan, dan lain-lain.

Hal ini diharapkan dapat terjadi timbal balik antara teman sebaya yang akan bertugas merencanakan dan memfasilitasi kegiatan belajar serta dapat belajar dari perencanaan dan fasilitas anggota kelompok yang lainnya.

Tutor sebaya merupakan bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis. Tutor sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna

mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri sangat bermakna bagi remaja. Secara khusus tutor sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan pengambilan keputusan. Dengan cara demikian, tutor sebaya memberi kontribusi pada suatu pengalaman yang dimiliki secara kuat dan dibutuhkan oleh remaja, yaitu respect.⁴⁵

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran dapat dikatakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar, dengan kata lain pembelajaran adalah cara untuk mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar bagi peserta didik yang didalamnya dua unsur pokok, yakni unsur kegiatan guru dan siswa.⁴⁶ Pembelajaran merupakan aktivitas yang berproses melalui tahapan perancangan, perencanaan, dan evaluasi, yang dimaknai sebagai interaksi peserta didik dengan pendidikan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.⁴⁷ Sebagai mana firman Allah yang menjelaskan tentang pentingnya suatu pendidikan :

⁴⁵ Suwarjo, "Model Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Daya Lentur: Studi Pengembangan Model Konseling Teman Sebaya", *Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia* (2008).

⁴⁶ M. Nadzir, "Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 02, No. 02, (2013), 341.

<https://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/18>

⁴⁷ Hanafy, "Konsep Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Lentera Islam*, Vol. 17, No. 01, (2014), 77.

https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/516

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي
 عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ⁴⁸

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁴⁹

Surah Al Alaq ayat 1-5 berisi mengenai pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia. Ayat ini menyerukan kepada semua manusia untuk sebanyak mungkin mencari ilmu. Sesuai dengan pepatah Islam, seorang muslim diwajibkan mencari ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahat. Sehingga selama manusia masih bernyawa, tidak ada alasan bagi muslim dan muslimah untuk bermalas-malasan mencari ilmu.

Allah SWT telah mengajarkan kepada manusia dengan perantara kalam. Manusia mampu mencatat semua ilmu pengetahuan yang sudah diperolehnya. Selain mempermudah mengingatnya, hal itu dilakukan agar ilmu pengetahuan dapat diturunkan ke generasi berikutnya. Seperti para ulama dan ilmuwan yang juga menulis dan membukukan karya-karyanya. Karya-karya inilah yang memiliki peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan di era selanjutnya.

⁴⁸ QS. Al-Alaq [96] : 1-5.

⁴⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971), 1079.

Dalam konteks pendidikan agama, aktivitas pembelajaran berisi rangkaian aktivitas untuk mengubah dan menentukan hidup manusia dalam kaitan diri, sesama, dan Tuhannya. Proses dalam pendidikan agama sebenarnya merupakan proses pengungkapan jati diri manusia untuk sampai pada penyadaran akan eksistensi dirinya sendiri yang makin otentik.

Menurut perspektif islam, pendidikan dimaksudkan untuk mencetak manusia-manusia yang beribadah kepada-Nya, tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah menghasilkan hamba-hamba Allah yang berpengetahuan dan berkeahlian, sehingga dapat memakmurkan dan memberikan manfaat bagi seluruh penghuni bumi. Sejatinya pendidikan agama yang baik adalah pendidikan yang menekankan nilai-nilai dan martabat kemanusiaan, yang pada akhirnya anak akan semakin menyadari bahwa ia bukan hanya makhluk biologis, melainkan makhluk yang berpribadi dengan kodrat rohaninya. Menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan, “Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-

nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya”.⁵⁰ Melalui Pendidikan Agama Islam peserta didik akan ditempa untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam, sehingga menghasilkan manusia yang memiliki kepribadian baik dan selalu menanamkan nilai-nilai agama dalam hidupnya.

Menurut Ladjid untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam, terdapat ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam, diantaranya yaitu:

- a. Keimanan
- b. Ibadah
- c. Al-Qur'an
- d. Akhlak
- e. Syari'ah
- f. Mu'amalah
- g. Tarikh Islam

Maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits yang bertujuan untuk membentuk sikap beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berisi aktivitas untuk mengubah dan menentukan hidup manusia dalam kaitan diri, sesama, dan Tuhannya.

⁵⁰ Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17, No. 02, (2019), 81-84.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/43562>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Berdasarkan objek penelitiannya, penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian lapangan atau bisa disebut *field research*, yaitu jenis penelitian yang latar belakangnya mengenai kondisi saat ini, yang menyangkut interaksi antar individu, masyarakat, lembaga maupun sosial dipelajari secara intens. Penelitian ini berfokus pada data yang tersedia lapangan dan dilakukan secara sistematis. Dalam penelitian kualitatif, jenis penelitian lapangan termasuk ke dalam pendekatan yang luas yang dilakukan langsung oleh peneliti dengan cara berangkat ke lapangan guna melakukan pengamatan terkait suatu fenomena yang tengah terjadi.

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memakai pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵¹ Sedangkan, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara

⁵¹ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

menyeluruh, luas dan mendalam. Salah satu ciri utama dari penelitian deskriptif adalah paparannya yang bersifat naratif atau banyak menggunakan uraian kata-kata.⁵²

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif ini memiliki tujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realita pembentukan Profil Pelajar Pancasila dimensi kemandirian siswa melalui tutor teman sebaya pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya.

B. Subjek dan objek penelitian

1. Subjek penelitian

Proses pengambilan data dalam penelitian ini melalui teknik *persuasive sampling* yaitu teknik pengambilan data melalui responden dengan sebab pertimbangan tertentu.⁵³ Subjek penelitian dalam hal ini adalah seseorang yang dianggap paham betul dengan masalah yang diteleiti sehingga dapat memaparkan, menyatakan, dan mengemukakan informasi dan keterangan secara lengkap dan mendetail terkait dengan kebutuhan penelitian. Sesuai dengan permasalahan yang dikaji yakni terkait profil pelajar pancasila dimensi kemandirian siswa melalui tutor sebaya dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya maka

⁵² Nurul Ulfatin dan Teguh Triwiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Keguruan dan Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2021), 9.

⁵³ Sugiono, *R&D : Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 18.

subjek penelitian yang tepat adalah guru mata pelajaran PAI SMP Negeri 26 Surabaya dan peserta didik. Selanjutnya subjek penelitian tersebut juga diterapkan sebagai kunci informan dalam penelitian ini.

2. Objek penelitian

Guna memperoleh data penelitian yang akurat maka perlu diadakan pemusatan penelitian, untuk itu peneliti membatasi penelitian hanya pada satu tempat yaitu SMP Negeri 26 Surabaya yang terletak di Jl. Banjarsugihan no. 21, Tandes. Tempat penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, antara lain:

- a. SMP Negeri 26 Surabaya merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama di Surabaya yang telah terakreditasi A.
- b. Terdapat pembelajaran menggunakan metode Tutor Sebaya sebagai salah satu bentuk pelaksanaan profil pelajar pancasila dimensi kemandirian.

Setelah memilih tempat penelitian, kemudian peneliti mengidentifikasi objek penelitian yang dimaksud yaitu pembentukan profil pelajar pancasila dimensi kemandirian siswa melalui tutor sebaya dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya.

C. Tahap-tahap penelitian

Guna terwujudnya penelitian yang terarah dan sesuai dengan tujuan, maka penelitian disusun melalui tahap-tahap tertentu. Menurut

Lexy J. Moeleong ada tiga tahapan dalam penyusunan penelitian kualitatif yakni tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan, dan tahap analisis data.⁵⁴

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap pertama dalam penelitian kualitatif ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum mengumpulkan data. Tahapan ini bertujuan untuk mempersiapkan berbagai hal yang dibutuhkan saat penelitian berlangsung. Secara rinci kegiatan yang terdapat dalam penelitian ini meliputi:

a. Penyusunan Proposal Penelitian

Proposal penelitian merupakan rancangan awal dalam penyusunan suatu penelitian, setelah proposal penelitian disetujui maka peneliti dapat melanjutkan penelitian ke tahap berikutnya.

b. Diskusi dengan dosen pembimbing

Dikusi dengan dosen pembimbing dapat dilakukan setelah proposal penelitian disetujui. Dalam tahap ini dosen pembimbing akan memberikan masukan serta arahan terhadap isi proposal yang perlu diperbaiki.

c. Persiapan kebutuhan penelitian

Kebutuhan penelitian yang dimaksud adalah menyusun instrument penelitian, menentukan informan yang sesuai, mengurus surat perizinan penelitian, dan lain sebagainya.

⁵⁴ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 61.

d. Diskusi dengan subjek penelitian

Kegiatan diskusi dengan subjek penelitian akan membahas mengenai desain penelitian yang akan dilakukan sekaligus penentuan waktu penelitian dimulai.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap pekerjaan lapangan adalah kegiatan yang berupa pengumpulan data yang sesuai dengan focus dan tujuan penelitian. Kegiatan dalam tahap ini meliputi pelaksanaan observasi, pelaksanaan wawancara, dan pelaksanaan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Sebelum melakukan analisis data, maka perlu dilakukan pengujian kredibilitas data terhadap semua data yang telah diperoleh di lapangan. Adapun tahap dalam pengujian meliputi:

a. Member *Check*

Tahap ini merupakan tahap menggabungkan dari berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data, selanjutnya hasil penggabungan tersebut akan diuji kredibilitasnya.

b. Triangulasi Data

Tahap ini merupakan tahap penggabungan dari berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data, selanjutnya hasil penggabungan tersebut akan diuji kredibilitasnya.

c. Kerahasiaan

Semua data dan informasi yang diberikan oleh subjek penelitian bersifat pribadi, artinya semua fakta yang berkaitan dengan persoalan pribadi subjek penelitian hanya akan diketahui oleh peneliti saja.

Setelah dilakukan pengujian sesuai dengan tahap diatas, maka data hasil pengujian kreadibilitas kemudian dikelola untuk menghasilkan data yang relevan dengan kondisi di lapangan dan konkrit.⁵⁵ Kemudian dapat dilakukan penyusunan laporan sesuai dengan hasil analisis data.

D. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah. Pengertian sumber data menurut Suharsimi Arikunto (2013:172) adalah: “Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”.

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian kualitatif dapat berasal dari informan (guru PAI, siswa, guru bk, dan lainnya) ataupun dapat berupa foto, lampiran, dan file kegiatan sekolah yang berasal dari SMP Negeri 26 Surabaya. Sumber data terdiri dari:

⁵⁵ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 53.

1. Data primer

Memperoleh data primer dapat dilakukan langsung melalui sumbernya tanpa melalui perantara merupakan definisi dari data primer.⁵⁶ Untuk menggali data penelitian dari sumber primer perlu melakukan observasi dan wawancara langsung kepada Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru PAI, peserta didik SMP Negeri 26 Surabaya.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber informasi yang diperoleh secara tidak langsung, artinya sumber data sekunder diperoleh dari sumber kedua, data sekunder berfungsi sebagai penguat data primer.⁵⁷ Pada penelitian ini sumber sekundernya adalah profil sekolah, kondisi sarana dan prasarana sekolah, visi-misi sekolah, data siswa, data guru, dan lain sebagainya.

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah proses dan cara yang di pergunakan penulis untuk mendapatkan data yang di butuhkan. Setiap penelitian baik itu penelitian kualitatif ataupun penelitian kuantitatif tentunya menggunakan teknik dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Tujuan dari hal ini ialah untuk membantu penulis memperoleh data-data yang otentik. Agar mendapatkan data yang tepat, maka terdapat

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), Edisi Cek.3, 104.

⁵⁷ Ibid.,

tiga cara untuk mengumpulkan data yang diperlukan peneliti, diantaranya yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui proses pengamatan, pemantauan, merekam, melihat, serta mencermati segala aktivitas dari subyek penelitian.⁵⁸ Pada penelitian ini penggunaan observasi dipilih peneliti dalam mengamati pelaksanaan kegiatan profil pelajar pancasila dimensi kemandirian siswa melalui tutor teman sebaya ketika pembelajaran PAI.

2. Interview atau Wawancara

Interview atau wawancara merupakan sebuah teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada apa yang dituju dalam penelitian. Wawancara yang dilakukan peneliti ini adalah wawancara secara mendalam, yang ditujukan untuk mendapatkan data mengenai penelitian secara menyeluruh dan mendalam. Metode ini juga digunakan untuk mendapatkan sebuah data tentang pembentukan profil pelajar pancasila dimensi kemandirian siswa melalui tutor teman sebaya dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya.

⁵⁸ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: LP2M UPN Veteran Yogyakarta, 2020), 54.

3. Dokumentasi

Pada tahapan ini, bahan yang dikumpulkan oleh penulis adalah hasil Wawancara (interview) berupa foto, lampiran, dan file kegiatan sekolah yang berasal dari SMP Negeri 26 Surabaya.

F. Teknik Analisi Data

Menganalisis data merupakan teknik menemukan serta mengumpulkan informasi dengan sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, mendeskripsikan unit-unit, mensintesiskannya, menggabungkannya menjadi pola, memilah antara yang terpenting dan tidak penting, serta menarik kesimpulan. Oleh karena itu, maka orang lain ataupun diri sendiri lebih mudah untuk memahaminya.⁵⁹

Mengenai tingkatan dari analisis data merujuk pada model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif dilaksanakan secara berkelanjutan sampai datanya menjadi jenuh. Berikut tata cara analisis data penelitian kualitatif model Miles dan Huberman.

1. Reduksi data

Reduksi data berarti meringkas data yang ditemukan di lapangan pada saat kegiatan penelitian. Reduksi data bertujuan memilah data yang akan dibutuhkan dengan data yang tidak

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 246.

dibutuhkan, upaya memfokuskan data ini bertujuan agar mempermudah peneliti melakukan kegiatan pengolahan data.⁶⁰

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahapan kedua pada kegiatan analisis data. Penyajian data pada penelitian kualitatif ini berarti menyusun sebuah data kedalam bentuk teks naratif, tabel, maupun grafik, tujuannya agar memudahkan peneliti untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman peneliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan tahapan analisis data yang terakhir. Tujuan dari tahapan ini untuk mengetahui makna dari pengumpulan data penelitian terkait perbedaan atau persamaannya maka ditarik sebuah kesimpulan guna dijadikan jawaban dari suatu permasalahan yang ada.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁰ Matthew B Miles, *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)*, (California: Sage Publications, 2014), cet. Ke-3, 8.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Umum SMP Negeri 26 Surabaya

1. Profil dari SMP Negeri 26 Surabaya

Nama Lembaga : SMP Negeri 26 Surabaya
Alamat Lembaga : Jalan Raya Banjarsugihan No.21 Surabaya
Kecamatan : Tandes
Kota : Surabaya
Propinsi : Jawa Timur
Nomor Telepon : 031-7405214 / 031
Email : smpnegeri26surabaya@gmail.com
Kepala Sekolah : Alifah, S.Pd., M.Si
Akreditasi Lembaga : A
Sekolah sudah memiliki **sister-school**

Apabila sudah : sekolah : Henderson School

Negara : Singapura

Tahun : 2010

Sekolah sudah memiliki sertifikat **ISO**

Sudah Lembaga sertifikasi : PT. DQS Certification Indonesia
dan PT. URS United Register of Systems

Versi ISO : 9001 : 2008

Tahun : 2010

Versi ISO : 14001 : 2004

Tahun : 2012

2. Visi, misi dan tujuan sekolah

Visi merupakan harapan atau cita-cita yang ingin dicapai oleh warga sekolah. Dalam hal ini visi SMP Negeri 26 Surabaya yaitu, “Terwujudnya manusia yang unggul dalam prestasi, berpedoman pada keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa peduli lingkungan dan berwawasan global”.

Untuk mencapai visi tersebut diperlukan adanya upaya atau tindakan yang dilakukan oleh warga sekolah. Upaya atau tindakan tersebut tertera dalam misi sekolah. Misi SMPN 26 Surabaya yaitu sebagai berikut:

- a. Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kedisiplinan dan ketertiban yang tinggi.
- b. Mewujudkan proses pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan sehingga memiliki kompetensi dalam pencapaian prestasi secara nasional maupun Internasional.
- c. Mewujudkan kemampuan dalam mengembangkan seni budaya dan olah raga yang tangguh dan kompetitif.
- d. Mewujudkan nilai-nilai agama dan taat dalam menjalankan ibadah bagi kehidupan warga sekolah yang beradaptasi dengan perkembangan budaya global sesuai jati diri bangsa.
- e. Mewujudkan sekolah Adiwiyata yang mendukung upaya pelestarian fungsi lingkungan, mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup dan peningkatan kualitas lingkungan

hidup.

- f. Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai , wajar , dan adil sesuai dengan kebutuhan melalui pemenuhan sarana prasarana pendidikan yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.
- g. Mewujudkan system informasi manajemen berstandar dan berbasis ICT.

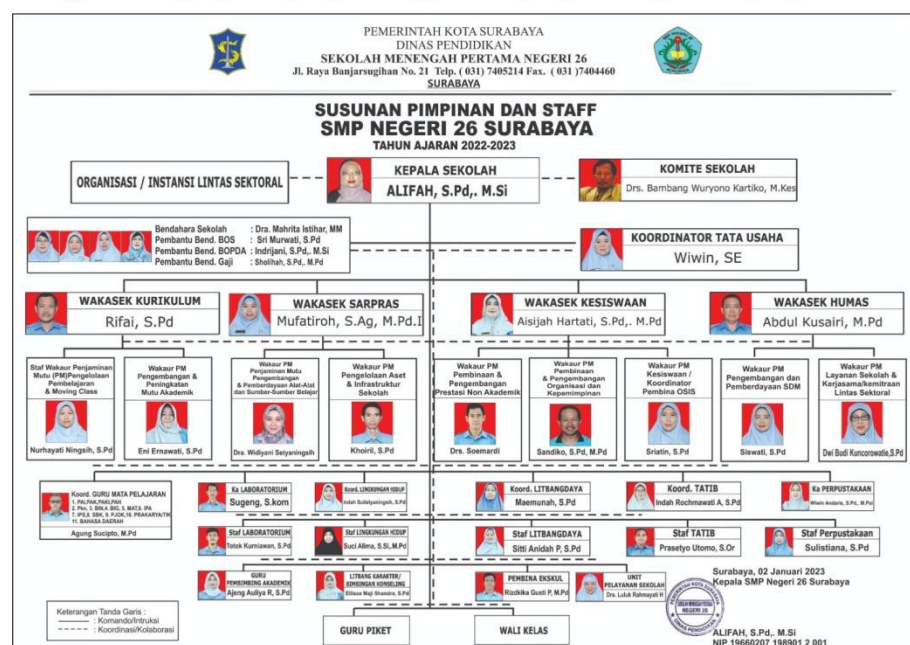
Untuk mencapai visi dan misi sekolah, SMPN 26 Surabaya memiliki program tujuan sekolah dalam empat tahun kedepan. Dalam program tujuan tersebut telah dipaparkan berbagai tujuan, yaitu sebagai berikut:

- a. Terwujudnya kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2013 sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP)
- b. Terwujudnya peningkatan prestasi di bidang Akademik dan Non Akademik.
- c. Terwujudnya dalam Mengembangkan kompetensi Kepala Sekolah, Guru, dan tenaga kependidikan.
- d. Terwujudnya efisiensi waktu belajar, optimalisasi penggunaan sumber belajar di lingkungannya untuk menghasilkan karya dan prestasi yang maksimal.
- e. Terwujudnya suasana pembelajaran yang menyenangkan, komunikatif, Inovatif, kreatif, dan demokratis. Dengan mengoptimalkan penggunaan sumber belajar di lingkungannya untuk menghasilkan karya dan prestasi yang maksimal.

- f. Memiliki program pengembangan model evaluasi Penilaian Harian, Penilaian Tengah Semester, Penilaian Akhir Semester.
- g. Memiliki kemampuan dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.
- h. Terwujudnya lingkungan sekolah yang memiliki kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, serta hidup demokratis yang menjadi bagian dari pendidikan budaya, karakter bangsa dan kewirausahaan.
- i. Memiliki program pengembangan jalinan kerja dan penggalangan dana dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI), alumni dan donator lainnya.
- j. Sekolah mampu menggali pembiayaan sekolah dari berbagai sumber (Orang Tua, Alumni, APBD Kota, APBD Propinsi, APBN dan sumber lain yang tidak mengikat).

3. Struktur Organisasi SMP Negeri 26 Surabaya

Gambar 4.1



4. Data tenaga pendidik SMP Negeri 26 Surabaya

a. Daftar nama guru SMP Negeri 26 per-bidang studinya

Tabel 4.1

No	Nama Guru	Mata Pelajaran
1.	Alifah, S.Pd., M.Si	Kepala Sekolah
2.	Indah Sulistyaningsih, S.Pd	Matematika
3.	Dra. Luluk Rachmayati H.	Matematika
4.	Dra. Mahrita Istihar, MM	Matematika
5.	Indrijani, S.Pd, M.Si	Matematika
6.	Abdul Kusairi, S.Pd, M.Pd	IPS
7.	Sri Murwati, S.Pd	IPS
8.	Drs. Soemardi	IPS
9.	Maemunah, S.Pd.	PPKn
10.	Sriatin, S,Pd,	PPKn
11.	Indah Rochmawati Agustin, S.Pd	PPKn
12.	Dra. Widayani Setyaningsih	IPA
13.	Hj. Sitti Anidah P, S.Pd, MM	IPA
14.	Nurhayati Ningsih, S.Pd	IPA
15.	Wiwin Andarie, S.Pd.,M.Psi.	IPA
16.	Suci Alima, S.Si, M.Pd	IPA
17.	Valaga Syafarina Biyan, S.Pd	IPA
18.	Mar'atus Solihah, S.Pd	Bhs. Indonesia
19.	Elia Farida, S.Pd	Bhs. Indonesia
20.	Sulistiana, S.Pd	Bhs. Indonesia
21.	Wiwin Sri hayati, S.Pd	Bhs. Indonesia
22.	Maharani Puspita Sari, S.Pd, Gr	Bhs. Indonesia
23.	Ryan Adi Prayitno, S.Pd, Gr	Bhs. Indonesia
24.	Agung Sucipto, M.Pd	Bhs. Inggris
25.	Rifa'i, S.Pd	Bhs. Inggris
26.	Siswati, S.Pd.	Bhs. Inggris
27.	Khoiril, S.Pd.	Bhs. Inggris
28.	Hj. Dwi Budi Kuncorowatie, S.Pd	Prakarya
29.	Eni Ernawati, S.Pd.	Prakarya
30.	Sugeng, S.Kom	Prakarya / TIK
31.	Sandiko, S.Pd, M.Pd	Penjas &Orkes
32.	Prasetya Utomo, S.Or.	Penjas &Orkes

33.	Irvan Raditya Hardy, S.Pd	Penjas & Orkes
34.	Ajeng Aulia, S.Pd	Seni budaya
35.	Rizkika Gusti Putra S. Hadi.s	Seni Budaya
36.	Mufatiroh, S.Ag, M.PdI	Agama Islam
37.	Achmad Khorur Rozaq, S.PdI	Agama Islam
38.	Hamdani, S.Ag	Agama Islam
39.	Elizabeth Jumima Moda	Agama Kristen
40.	Antonius Sulianto	Agama Katolik
41.	Ririn Prihatiningtyas, S.Pd.	Bhs. Daerah
42.	Aisijah Hartati, S.Pd, M.Pd	BP / BK
43.	Sholihah, S.Pd, M.Pd	BP / BK
44.	Totok Kurniawan, S.Pd	BP/BK
45.	Ellisce Maji Shandra, S.Pd	BP/BK
46.	Sri Mu'afah, S.Pd	BP/BK

b. Pengembangan kompetensi/profesionalisme guru

Tabel 4.2

Jenis Pengembangan Kompetensi	Jumlah Guru yang telah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi/profesionalisme		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Penataran KTSP	15	30	45
Penataran Metode Pembelajaran (termasuk CTL)	15	30	45
Penataran PTK	15	30	45
Penataran Karya Tulis Ilmiah	15	30	45
Sertifikasi Profesi/Kompetensi	15	30	45
Penataran PTBK	15	30	45
Pelatihan Kurikulum 2013	15	30	45
Penataran lainnya:	15	30	45

5. Data tenaga kependidikan SMP Negeri 26 Surabaya

Tabel 4.3

No.	Nama	Tugas
1.	Wiwin, SE	Tenaga Administrasi (PNS) bag. Kesiswaan dan gaji
2.	Luluk Rindayani S.Sn	Tenaga Administrasi (PNS) bag. Kurikulum
3.	Suyatman, S. Sos	Tenaga Administrasi bag. Sarana Prasarana
4.	Luluk Annisah	Tenaga Administrasi (Perpustakaan)
5.	Ila Ismiati	Tenaga Administrasi / UKS
6.	Angga Prasetya, S. Si	Tenaga Administrasi / Petugas IT
7.	Kasim	Tenaga Kebersihan (PNS)
8.	Sumarno	Tenaga kebersihan
9.	Slamet waluyo	Tenaga kebersihan
10.	Kusmiran	Tenaga kebersihan
11.	Mitro Hadi	Tenaga keamanan
12.	Aan Tri Setyawan	Tenaga keamanan
13.	Sumarto	Tenaga keamanan
14.	Achmat Syafii	Tenaga keamanan
15.	M. Holil	Tenaga keamanan
16.	Suliswanto	Tenaga keamanan
17.	Suyanto	Tenaga keamanan

6. Data peserta didik kelas 7 SMP Negeri 26 Surabaya

Tabel 4.4

Kelas	Jumlah Peserta didik
7A	34
7B	34
7C	34
7D	34
7E	34
7F	34
7G	34
7H	34
7I	29
7J	20

7. Data sarana dan prasarana SMP Negeri 26 Surabaya

SMPN 26 Surabaya memiliki fasilitas yang sangat lengkap dan memadai serta didukung oleh lingkungan yang terjaga kebersihan dan keindahan. Berikut rincian bangunan dan ruangan yang berada di SMPN 26 Surabaya:

a. Data ruang belajar

Tabel 4.5

Kondisi	Jumlah dan ukuran				Jml. Ruang lainnya yg digunakan untuk r. Kelas (e)	Jumlah ruang yg digunakan u. R. Kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran > 63m ² (b)	Ukuran < 63 m ² ©	Jumlah (d) =(a+b+c)		
Baik	31	-	-	31	ruang	31
Rsk ringan	-	-	-	-		
Rsk sedang	-	-	-	-		
Rsk Berat	-	-	-	-		
Rsk Total	-	-	-	-		

Keterangan kondisi :

Baik	Kerusakan < 15%
Rusak ringan	15% - < 30%
Rusak sedang	30% - < 45%
Rusak berat	45% - 65%
Rusak total	>65%

b. Data ruang belajar lainnya

Tabel 4.6

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	ukuran (pxl)	kondisi*)
1. Perpustakaan	2	8 x 12 8 x 17	Baik
2. Lab. IPA	2	8 x 8 8 x 8	Baik
3. Prakarya	1	7 x 9	Baik
4. Sekretariat UKS	1	8 x 9	Baik
5. Kesenian	1	8 x 9	Baik
6. Band	1	6 x 9	Baik
7. Ruang Aula 2	1	7 X 24	Baik
8. Lab. Bahasa	1	8 x 15	Baik
9. Lab. Komputer	4	8 x 9	Baik
10. UKS	1	8 x 9	Baik
11. Serbaguna/aula	1	20 x 40	Baik
12. Lab. IPS /Kopt	1	8 x 9	Baik
13. Lab. Mat / Kopt	1	8 x 9	Baik
14. Kelas literasi Apung	1	20 X 20	Baik

c. Data ruang kantor

Tabel 4.7

Jenis Ruangan	jumlah (buah)	ukuran (pxl)	Kondisi*)
1. Kepala Sekolah	1	6 x 8	Baik
2. Wakil Kepala Sekolah	1	8 x 8	Baik
3. Guru	1	8 x 17	Baik
4. Tata Usaha	1	8 x 8	Baik
5. Tamu	1	2 x 8	Baik
6. BK	1	8 X 9	Baik

d. Data ruang penunjang

Tabel 4.8

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
1. Gudang	4	3 x 3	Baik
2. Dapur	1	9 x 7	Baik
3. Reproduksi	-	-	-
4. KM/WC Guru	2	3 x 3	Baik
5. KM/WC Siswa	41	2,5 x 2	Baik
6. BK	1	8 x 9	Baik
7. UKS	1	8 x 9	Baik
8. PMR/Pramuka	1	2 x 5	Baik
9. OSIS	1	8 x 9	Baik
10. Ruang band	1	6 x 8	Baik
11. Ruang Gamelan	1	6 x 6	Baik
12. Ruang Orkestra	1	6 x 9	Baik
13. Rumah Jamur	1	3 x 8	Baik
14. Ruang Radio	1	2 x 6	Baik
15. Ibadah	1	25 x 13	Baik
16. Ganti	1	3 x 5	Baik
17. Koperasi	1	8 x 9	Baik
18. Hall/lobi	3	3 x 6	Baik
19. Kantin	1	22 x 25	Baik
20. Rumah Pompa/ Menara Air	-	-	-
21. Bangsal Kendaraan	3	4,5 x 15	Baik
22. Pos Jaga	2	2 x 4	Baik
23. KM/WC Satpam	3	2.5 x 3	Baik
24. Green House	1	6 x 12	Baik
25. Rumah Kompos	1	3 x 6	Baik
26. Rumah Pencacah	1	6 x 12	Baik
27. Masjid	1	25 x 13	Baik

e. Lapangan olahraga dan upacara

Tabel 4.9

Lapangan / Olah raga	Jumlah (buah)	ukuran (pxl)	Kondisi	Keterangan
1. Lapangan Olahraga				
a. Basket	1	30 x 16	Baik	
b. Volly	1	9 x 18	Baik	
c. Bulu Tangkis	1	6 x 13	Baik	
d. futsal	1	20 x 14	Baik	
2. Lapangan Upacara	1	70 x 30	Baik	

B. Paparan Data Penelitian

1. Data desain pembentukan profil pelajar pancasila dimensi kemandirian siswa melalui tutor sebaya dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya

Sebelum melaksanakan pembelajaran profil pelajar pancasila dimensi kemandirian melalui tutor sebaya, pendidik telah menyiapkan desain atau perencanaan pembelajaran dengan matang. Perencanaan yang pertama adalah membuat pemetaan terlebih dahulu yaitu berupa asesmen diagnostic. Kedua, menentukan tutor dan membentuk kelompok. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Mufatiroh selaku guru PAI kelas 7 SMP Negeri 26 Surabaya menuturkan

Sebelum mengajar maka guru akan membuat pemetaan terlebih dahulu yaitu berupa asesmen diagnostic. Asesmen diagnostic yaitu penilaian yang diambil oleh guru melalui gaya belajar peserta didik, kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Dengan adanya asesmen diagnostic maka guru akan mengetahui

kesiapan peserta didik. Dengan melakukan asesmen dan pemetaan, guru akan menentukan peserta didik yang sudah siap atau memiliki pemahaman yang lebih dari teman-teman yang lainnya maka akan dijadikan tutor sebaya. Tutor ini akan mendampingi teman-temannya sesuai dengan pengelompokan gaya belajarnya.⁶¹

Berdasarkan hasil informasi dari informan, hal yang perlu dipersiapkan yang pertama adalah membuat pemetaan berupa asesmen diagnostic, pada asesmen diagnostic guru akan mengetahui kesiapan dari peserta didik untuk melakukan pembelajaran. Asesmen tersebut bermanfaat bagi guru ataupun peserta didik. Dengan adanya asesmen diagnostic maka peserta didik akan mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kompetensinya, seperti ia akan dikelompokkan berdasarkan dengan teman yang memiliki kesamaan gaya belajarnya. Dengan pengelompokan tersebut maka peserta didik akan merasa lebih nyaman lagi bersama teman sekelompoknya. Ketika mereka merasa nyaman maka ia bisa bertanya, dan mengikuti pembelajaran dengan sangat baik.

Setelah melakukan asesmen diagnostic maka guru akan membuat strategi dengan membagi beberapa kelompok kecil dan menentukan seorang tutor. Penentuan tutor ditentukan berdasarkan hasil dari tes yang telah dilakukan. Bagi peserta didik yang memiliki kemahiran lebih dibandingkan dengan teman-temannya yang lain maka ia akan ditunjuk sebagai tutor. Kemudian guru memberikan pembekalan kepada tutor berupa penguatan atau motivasi. Sebagai

⁶¹ Mufatiroh, Guru PAI SMP Negeri 26 Surabaya, Wawancara langsung, Surabaya, 24 Mei 2023.

mana ungkapan dari ibu Mufatiroh selaku guru PAI di SMP Negeri 26 Surabaya

Guru menentukan materi terlebih dahulu, lalu menentukan instrument yang digunakan untuk asesmen diagnostic, setelah asesmen terkumpul maka guru bisa menentukan pemetaan gaya belajar dan kesiapan peserta didik. Pembentukan kelompok ini berdasarkan gaya belajarnya, jika anak yang memiliki gaya belajar kinestetik maka akan dikelompokkan dengan temannya yang juga memiliki gaya belajar kinestetik, begitupun dengan visual dengan visual dan yang audiovisual maka akan dikelompokkan dengan anak audiovisual. Lalu guru menentukan strategi dan menunjuk peserta didik yang memiliki kemahiran lebih dari teman-temannya maka akan dijadikan seorang tutor. Peserta didik yang memiliki kemahiran ini akan dites terlebih dahulu, jika ia memiliki kemampuan dan nilai yang lebih maka akan ditunjuk sebagai tutor. Setelah terbentuknya kelompok maka guru akan membuat modul ajar.⁶²

Bedasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan maka dalam pembentukan kelompok tutor sebaya berdasarkan jenis gaya belajar peserta didik, peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik akan dikelompokkan dengan kinestetik begitupun dengan visual dan audiovisual. Pemilihan seorang tutor juga harus melewati proses seleksi terlebih dahulu dengan melakukan tes. Jika peserta didik tersebut memiliki nilai dan kemahiran yang lebih dari teman-temannya yang lain maka ia akan dijadikan seorang tutor.

Bu Mufatiroh selaku guru PAI menjelaskan mengenai bentuk tes dalam pemilihan tutor, beliau menjelaskan bahwa

Bentuk tes misalkan untuk materi Al-Qur'an otomatis asesmen dasar ya, dites dengan membaca Al-Qur'an nanti dapat dilihat lancar dan tidaknya, ternyata ini lancar tajwid, fashohahnya, tartilnya bagus. Setelah itu kan sudah terekam gambarannya anatar

⁶² Ibid.

yang lancar dan belum lancar, dan yang lancar ini tidak mungkin saya mengambil 6 ini tidak ada prosesnya. Jadi sebelum jadi 6 anak ini diambil beberapa anak mungkin 15 anak baru setelah itu saya tanya, berapa jumlah hafalannya, tajwidnya bagaimana karena modal dasar yang digunakan membaca Al-Qur'an harus bisa tajwidnya selain tartil, terus di korek lagi apa ia masih ngaji dirumah atau tidak. Jadi dari 15 akan diperoleh 6 anak tadi. Berarti seleksinya mulai dari awal guru itu membersamakan anak mempunyai kemampuan yang sama. Setelah itu diasesmen, dari asesmen tersebut dapat 15 anak, lalu dikorek lagi karena ini akan dijadikan tutor otomatis dia kan lebih dari yang lain yang sudah tersisih. Dan yang ditutori ini kemampuannya berbeda-beda.⁶³

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa untuk memilih seorang tutor melalui beberapa proses hingga terpilihnya 6 orang tutor ini. Mereka dites melalui beberapa tahapan, seperti kemampuan bacaan Al-Qur'an, pemahaman tentang tajwid, dll. Setelah itu guru akan menyusun strategi yang akan digunakan untuk proses pembelajaran dalam bentuk modul ajar. Peran guru disini sebagai pemantau dan mendampingi para peserta didik jadi mereka tidak sepenuhnya dilepaskan kepada tutor sebaya.

Seperti yang diungkapkan oleh Annida

Peran guru adalah sebagai pendamping, meneliti, mengoreksi jika tutor membuat kesalahan, serta menilai cara kerja tutor ataupun non tutor.⁶⁴

Ungkapan senada juga disampaikan oleh Elvaretta

Peran guru saat mendampingi siswa melalui tutor teman sebaya adalah mengawasi dan membantu jika tutor atau siswa mengalami kesulitan.⁶⁵

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Annida, anggota kelompok, wawancara langsung, 30 Mei 2023.

⁶⁵ Elvaretta, anggota kelompok, wawancara langsung, 30 Mei 2023.

Setelah terbentuknya kelompok dan tutor maka guru akan menyusun modul ajar. Modul ajar adalah salah satu bentuk perangkat ajar yang digunakan oleh pendidik untuk melaksanakan pembelajaran dalam upaya mencapai Profil Pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran. Modul ajar merupakan penjabaran dari alur tujuan Pembelajaran dan disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik. Mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dan berbasis perkembangan jangka panjang.

Tujuan Pengembangan modul ajar adalah mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran; dan salah satu kriteria modul ajar adalah menarik, bermakna, dan menantang, di mana diharapkan mampu menumbuhkan minat untuk belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar.

2. Data penerapan pembentukan profil pelajar pancasila dimensi kemandirian siswa melalui tutor sebaya dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya

Setiap guru mempunyai cara tersendiri untuk merealisasikan suatu metode dalam pembelajaran, hal tersebut berkenaan dengan strategi yang digunakan guru untuk menghidukan pelajaran yang aktif dan menyenangkan. Dimana pada era ini telah menggunakan kurikulum merdeka belajar yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengatur dan mengembangkan

cara belajar mereka sendiri secara mandiri. Seperti yang diungkapkan bapak Rifa'I selaku waka kurikulum SMP Negeri 26 Surabaya

Proses profil pelajar pancasila itu berangkatnya dari kurikulum merdeka, di Surabaya ini yang harus berjalan tahun ini yaitu yang kelas 7. Nah di Surabaya itu macam-macam kalau memang sekolahnya sudah menjadi sekolah penggerak kepala sekolahnya sudah kepala sekolah penggerak itu kan pilihannya untuk memilih kurikulum merdeka itu ada 3 pilihan yaitu merdeka belajar, merdeka berubah, merdeka berbagi. Kalau merdeka belajar belum melaksanakan tapi belajar apa yang ada di platformnya kurikulum merdeka yang dari kemendikud itu kan guru sudah punya akun jadi bisa buka apa saja, materi apa dari rpp sampai pelaksanaan-pelaksanaan disekolah sekolah yang sudah menjadi sekolah penggerak. Yang kedua yaitu merdeka berubah, merdeka berubah ya rpp, materi semua itu bisa diambil disitu Cuma nanti dirubah sesuai dengan potensi sekolahnya, dan yang paling banyak yaitu merdeka berubah ini. dan yang terakhir merdeka berbagi itu khusus sekolah yang menjadi sekolah penggerak karena mereka kan sudah belajar lebih dulu. Nah kalau sekolah penggerak itu berangkatnya dari kepala sekolah penggerak dulu, kalau kepala sekolahnya penggerak otomatis sekolahnya akan jadi sekolah penggerak. Untuk menjadi kepala sekolah penggerak itu juga ada syaratnya diantaranya yaitu kepala sekolah yang usianya harus dibawah 50 tahun. Maka itu bisa mendaftar menjadi kepala sekolah penggerak. Disini di SMPN 26 itu sebenarnya dari kemendikbud itu setiap ada program selalu kepilih termasuk pada saat kurikulum 13 dulu, nah disini kan jadi pionirnya, sedangkan untuk kurikulum merdeka ini kebetulan kepala sekolahnya tidak memenuhi syarat makanya tidak terpilih menjadi sekolah penggerak. Kemudian untuk pelaksanaan itu, itukan sudah ada rambu-rambunya tema yang

dipilih satu tahun itu minimal ada tiga tema. Tema yang dipilih oleh kita yaitu suara demokrasi, bangunlah jiwaraga, dan kearifan lokal.⁶⁶

Kepala Sekolah dengan guru membentuk tim dalam pembentukan tutor sebaya. Setelah terbentuk, memilih siswa yang ada bakat/kemampuan dimensi kemandirian dan sebagai teladan bagi teman-temannya. Pendampingan terhadap tutor sebaya oleh guru yang ditunjuk secara berkala. Tutor sebaya merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa dalam pembentukan profil pelajar Pancasila dalam dimensi kemandirian siswa.

Ibu Alifah selaku Kepala sekolah SMP Negeri 26 Surabaya mengungkapkan

Siswa cenderung merasa takut dan tidak berani untuk bertanya atau mengeluarkan pendapatnya kepada guru, tetapi siswa akan lebih suka dan berani bertanya atau mengeluarkan pendapatnya tentang materi pelajaran/masalah yang dihadapi kepada temannya atau siswa lain. Sehingga dengan diterapkannya tutor sebaya ini diharapkan dapat membantu peserta didik itu sendiri dalam menyelesaikan masalahnya.⁶⁷

Ungkapan senada juga disampaikan oleh bu Mufatiroh selaku guru PAI kelas 7

Penerapannya dengan tutor sebaya dapat diperoleh hasil yang signifikan pada peserta didik, peserta didik lebih terbuka karena belajar dengan sesama teman dapat menggunakan bahasa yang lebih santai dan akrab, ketika bertanya tidak ada keseganan, dan dalam lingkup kelompok yang kecil. Psikologis anak menghadapi teman sekelas yang berjumlah 36 ketika bertanya pada guru berbeda dengan ketika mereka menghadapi teman sekelompoknya saja yang berjumlah 5 orang ketika sedang bertanya pada tutor,

⁶⁶ Rifa'I, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara langsung, 25 Mei 2023.

⁶⁷ Alifah, Kepala Sekolah SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara langsung, 25 Mei 2023.

mereka bisa lebih santai dan tidak malu pada pertanyaannya. Pada penerapannya satu kelas dibagi menjadi 6 kelompok lalu tiap kelompok berisi 4-5 orang dengan di dampingi oleh tutor.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dari dua informan, pelaksanaan dimensi kemandirian siswa melalui tutor sebaya dapat membuat peserta didik lebih leluasa dan tidak takut untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya. Mereka akan dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang dengan didampingi oleh satu orang tutor. Sehingga dengan itu peserta didik akan mampu untuk menyelesaikan permasalahan dalam pembelajarannya terkait materi yang belum atau sulit dipahaminya. Dengan mereka mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif maka peserta didik tersebut telah menunjukkan sikap mandiri dalam belajarnya.

Dalam penerapannya guru tetap memberikan pengawasan. Ketika tutor ini berkolaborasi bersama teman-temannya, maka guru akan berkeliling dan memantau apakah peserta didik yang ditutori ini nyaman dengan tutornya atau tidak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan peserta didik mereka menyampaikan bahwa

Sangat nyaman, karena kita bisa bertanya hal yang kita tidak paham dengan luas (tidak merasa takut).⁶⁹

⁶⁸ Mufatiroh, Guru PAI SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara langsung, 24 Mei 2023.

⁶⁹ Annida, anggota kelompok, wawancara langsung, 30 Mei 2023.

Ya, saya merasa nyaman karena mereka membimbing saya dengan lumayan baik dan lebih seru jika kita dibimbing oleh teman sebaya.⁷⁰

Hasil wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa peserta didik merasa nyaman belajar bersama tutor mereka. Mereka dapat dengan leluasa dan tidak merasa takut untuk bertanya kepada tutor, hal tersebut dikarenakan seorang tutor adalah teman se-usianya sehingga tidak ada rasa segan untuk berbicara dan berkomunikasi. Selain itu juga jika mereka bertanya kepada tutor maka mereka hanya menghadapi teman-teman sekelompoknya saja, mereka tidak perlu menyiapkan mentalnya untuk menghadapi teman sekelasnya yang berjumlah 36 orang, karena hal itu juga membuat mereka merasa nyaman dan tidak merasa takut untuk bertanya. Dengan adanya tutor sebaya ini bukan sepenuhnya dikarenakan peserta didik tidak nyaman dengan guru, akan tetapi tutor sebaya ini juga membantu meningkatkan atau memberikan apresiasi kepada anak yang memiliki nilai mahir dan mempunyai pemahaman lebih dari temannya yang lain.

Pada penerapan pembentukan profil pelajar pancasila dimensi kemandirian siswa melalui tutor sebaya ini juga tentu tidak terlepas dari kendala yang harus dihadapi. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bu Mufatiroh selaku guru PAI SMP Negeri 26 surabaya

Kendalanya yaitu apabila guru tidak memiliki strategi, kurang mampu dalam mengkondisikan kelas, kurang dalam perencanaan,

⁷⁰ Elvaretta, anggota kelompok, wawancara langsung, 30 Mei 2023.

dan manajemen waktu. Sedangkan dari peserta didik yaitu kurangnya rasa percaya diri maka diperlukan peran seorang guru untuk memberikan motivasi.⁷¹

Ibu Alifah selaku kepala sekolah SMP Negeri 26 Surabaya juga menyampaikan bahwa

Pelaksanaan penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan pada pembelajaran yang menggunakan kurikulum merdeka merupakan hal yang baru dan baru dilaksanakan di kelas 7. Hal ini diperlukan workshop/pelatihan untuk guru. Walaupun demikian SMP Negeri 26 Surabaya juga menerapkan P5 untuk kelas 8 dan 9 yang berupa kegiatan Sekolah Arek Suroboyo (SAS). Hambatan secara umum tidak ada hanya perlu disosialisasikan ke seluruh warga sekolah dan dukungan serta kerjasama semua pihak.⁷²

Ungkapan mengenai kendala yang dihadapi juga disampaikan oleh Aisyah salah satu dari seorang tutor

Ada beberapa kesulitan, misalnya terkadang kurang merasa percaya diri karena takut salah dan kurang bisa mengkondisikan teman-teman.⁷³

Dari ketiga informan tersebut dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan kegiatan tersebut memiliki beberapa hambatan, seperti kurangnya dalam manajemen waktu, peserta didik kurang percaya diri, dan perlunya sosialisasi kepada warga sekolah. Tetapi, hambatan tersebut tidak menjadi penghalang dari pelaksanaan pembentukan profil pelajar pancasila dimensi kemandirian siswa melalui tutor teman sebaya. Setiap hambatan selalu ada solusinya begitupun dengan kegiatan ini, guru dan peserta didik juga memiliki solusi untuk dapat menyelesaikannya. Seperti yang disampaikan oleh bu Mufatiroh

⁷¹ Mufatiroh, Guru SMP Negeri 26 Surabaya, Wawancara Langsung, 24 Mei 2023.

⁷² Alifah, Kepala Sekolah SMP Negeri 26 Surabaya, Wawancara Langsung, 25 Mei 2023.

⁷³ Aisyah, Tutor Sebaya, Wawancara Langsung, 29 Mei 2023.

Untuk mengatasi kendala yang ada maka guru membuat perencanaan yang lebih matang untuk diwujudkan dalam modul, dan didalam modul guru harus mencantumkan strategi pembelajaran, model, metode serta manajemen waktu. Sedangkan untuk mengatasi kendala yang dialami oleh peserta didik maka guru harus menguatkan peserta didik bahwa guru menunjuk seorang tutor berarti seorang guru telah memiliki kriteria berdasarkan dari kemampuan hasil tes yang telah dilakukan.⁷⁴

Ungkapan senada juga disampaikan oleh Aisyah selaku tutor dari kegiatan tutor sebaya

Untuk mengatasi permasalahan tersebut saya biasanya bertanya dan berdiskusi dengan teman-teman maunya mereka seperti apa biar mereka bisa tenang untuk mengikuti pembelajaran. Peran guru juga sangat membantu saya dalam mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Misalnya, kita diberi motivasi agar kita lebih percaya diri, dan juga diberi tahu supaya teman-teman bisa lebih kondusif.⁷⁵

Zerina juga mengungkapkan bahwa

Jika terdapat kesulitan maka peran guru sangat membantu karena meskipun sudah dibentuk tutor guru tetap mendampingi kami dan memberikan arahan kepada kami.⁷⁶

Dapat diketahui bahwa untuk menyelesaikan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan tersebut adalah seorang guru harus memiliki persiapan yang lebih matang dan di wujudkan dalam modul ajar. Sedangkan dari segi peserta didik maka ia membutuhkan sebuah motivasi dari guru agar lebih percaya diri dan bisa menjadi tutor yang baik. Selain itu juga pentingnya kerja sama antar peserta didik yang ditutori dan seorang tutor agar pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan dengan kondusif dan lancar.

⁷⁴ Mufatiroh, Guru PAI SMP Negeri 26 Surabaya, Wawancara Langsung, 24 Mei 2023.

⁷⁵ Aisyah, Tutor Sebaya, Wawancara Langsung, 29 Mei 2023.

⁷⁶ Zerina, Tutor Sebaya, Wawancara Langsung, 29 Mei 2023.

3. Evaluasi pembentukan profil pelajar pancasila dimensi kemandirian siswa melalui tutor sebaya dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya

Setiap kegiatan memang perlu adanya evaluasi untuk menentukan seberapa besar keberhasilan yang dicapai. Evaluasi pada kegiatan ini dilakukan setelah pembelajaran selesai dalam bentuk refleksi, dari refleksi tersebut seorang guru akan tahu tentang kelebihan dan kekurangan yang ada.

Seperti yang diungkapkan oleh bu mufatiroh

Dikarenakan evaluasi diawali dengan refleksi maka guru memperbaiki dengan evaluasi, dari hasil evaluasi maka dapat diketahui kelebihan dan kekurangan. Untuk kelebihannya maka akan dipertahankan sedangkan untuk kekurangannya diperbaiki.⁷⁷

Adanya evaluasi membuat guru mengerti adanya kelebihan dan kekurangan dari metode yang diterapkan. Apabila terdapat sebuah kekurangan maka guru akan memperbaikinya sedangkan untuk kelebihannya akan dipertahankan. Dengan evaluasi membuat guru menjadi tahu apakah metode tersebut dapat efektif atau tidak, menjadi tahu apakah peserta didik lebih bertanggung jawab atau tidak, serta sisi kemandirian peserta didik dapat dilihat.

Bu Mufatiroh mengungkapkan

Untuk kekurangan dari program ini yaitu jumlah tutor sama yang ditutori terkadang tidak berimbang, yang namanya tutor kalau bisa itu semakin sedikit semakin efisien. Nah kemarin kan masih 6 dibanding 5 anak, semakin waktu yang banyak

⁷⁷ Mufatiroh, Guru PAI SMP Negeri 26 Surabaya, Wawancara Langsung, 24 Mei 2023.

semakin intens, kalau 5 anak dan 1 tutor itu kekurangan waktu. Dan kedepannya anak yang mahir diharapkan lebih banyak lagi, tidak 6 kalau bisa diatas 6. Sedangkan untuk kelebihannya dari model tutor itu anak tidak segan untuk belajar karena mereka berhadapan dengan sesamanya.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI maka untuk kekurangan yang ada berupa kurangnya seorang tutor, oleh karena itu untuk kedepannya diharapkan jumlah tutornya ini bisa lebih dari 6 orang. Jika lebih banyak tutor maka waktu yang dipunya akan semakin banyak sehingga akan membuat pembelajaran semakin efisien. Sedangkan untuk kelebihannya berupa anak lebih leluasa dan tidak segan untuk belajar bersama karena mereka berhadapan dengan sesama teman. Bu Mufatiroh mengungkapkan bahwa

Berdasarkan fakta yang saya dilihat dilapangan, peserta didik lebih mampu untuk bertanggung jawab karena yang pertama dilihat dari si tutor sebelum menjadi tutor sebaya dan kebersamaan teman-temannya ia memiliki nilai diatas teman-temannya yang lain berarti ia bisa bertanggung jawab dan meningkatkan integritasnya. Sedangkan dari pihak yang ditutori mereka juga menjadi bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan meningkatkan kemandirian, karena ia akan berpikir bahwa nanti setelah saya belajar dengan tutor maka akan ada refleksi dari ibu guru, refleksinya berupa tes lisan maka peserta didik tersebut termotivasi dan bersungguh-sungguh dalam belajarnya.

Hal serupa juga disampaikan oleh Emira selaku tutor dalam metode tutor sebaya

Dengan adanya metode tutor sebaya ini melatih sisi mandiri kita, jadi tidak selalu bergantung kepada guru, kita jadi lebih bertanggung jawab terhadap diri kita. Selain itu, menjadi seorang

⁷⁸ Mufatiroh, Guru PAI SMP Negeri 26 Surabaya, Wawancara Langsung, 5 Juni 2023.

tutor juga bukan hanya untuk membantu teman saja tapi juga bertanggung jawab untuk membuat mereka paham dan bisa.⁷⁹

Selaku peserta didik yang ditutori menyampaikan

Kita dapat mengenali kualitas diri, karena dengan adanya tutor sebaya kita dapat mengukur dimana kemampuan diri kita saat tutor sebaya memberi tau kesalahan kita, dan kita juga mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri.⁸⁰

Hal tersebut juga disampaikan oleh Annida

Iya, karena beberapa murid (termasuk saya) mungkin lebih nyaman, jika lebih nyaman maka lebih cepat memahami dan mandiri untuk mengerjakan tugas/soal jika yang membimbing adalah tutor sebaya.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dapat diketahui bahwa dengan adanya metode tutor sebaya membuat peserta didik mampu untuk lebih bertanggung jawab bukan hanya kepada dirinya sendiri tetapi juga kepada orang lain. Sehingga sisi mandiri pada dirinya terbentuk. Pelajar yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini membuat ia mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai,

⁷⁹ Elmira, Tutor Sebaya, Wawancara Langsung, 28 Mei 2023.

⁸⁰ Elvaretta, Anggota Kelompok, Wawancara Langsung, 30 Mei 2023.

⁸¹ Annida, Anggota Kelompok, Wawancara Langsung, 30 Mei 2023.

serta mampu mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.

Refleksi yang dilakukan oleh guru berupa tes lisan diakhir pembelajaran untuk mengetahui apakah benar peserta didik tersebut sudah mampu untuk memahaminya atau belum. Sedangkan untuk aspek-aspek lainnya yang digunakan dalam evaluasi berupa psikologis anak yang menjadi tutor, kesiapan penguasaan materi, dilakukan *rolling*.

Bu mufatiroh menegaskan bahwa

Psikologis anak yang menjadi tutor, ketercapaian ketika menjadi tutor itu kan kembali lagi ke sang tutor kalau dia siap dalam materi dan mempuni baik dari psikologi jiwa anak, misal dia percaya diri atau tidak maka ini merupakan aspek kesiapan mental anak. Kedua, kesiapan materi anak dalam menguasai materi jadi aspek kesiapan anak dalam memberikan bimbingan kepada temannya dari materi perlu dievaluasi lagi dan dari psikologis anak diberi kekuatan lagi dan diyakinkan lagi bahwa dia sudah mahir dari teman-temannya yang lain maka tingkatkan itu, layaknya kamu seorang guru tapi guru bagi sesama temanmu. Ketiga, evaluasi yang ditutori ini bervariasi seperti adanya *rolling* biar merata kesemuanya.⁸²

Aspek-aspek yang di evaluasi berupa psikologis sang tutor, bagaimana kesiapan dia menghadapi teman-temannya, lalu kesiapan materi anak dalam menguasai materi apakah dia sudah siap memberikan materi kepada teman-temannya atau tidak serta diberi penguatan lagi kepada mereka bahwa mereka layak menjadi tutor karena mereka memiliki kemahiran lebih dari teman-temannya yang

⁸² Mufatiroh, Guru PAI SMP Negeri 26 Surabaya, Wawancara Langusng, 5 Juni 2023.

lain, dan selanjutnya akan dilakukan rolling agar semuanya dapat sama rata. Evaluasi dilakukan agar kedepannya pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan lebih baik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PEMBAHASAN

A. Desain Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kemandirian Siswa Melalui Tutor Sebaya dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan manusia untuk melepaskan diri jerat kebodohan. Pembelajaran termasuk unsur penting yang tidak bisa dihindarkan dan kehidupan manusia karena berkaitan erat dengan pembentukan diri. Pembelajaran yang optimal dapat terwujud apabila direncanakan dengan matang, oleh karena itu, kedudukan perencanaan ini sangat penting. Perencanaan merupakan tahap awal yang harus dilalui manusia sebelum memanifestasikan sesuatu, salah satu contohnya seperti perencanaan pembentukan kemandirian siswa dalam metode tutor sebaya.

Desain atau perencanaan berarti struktur, bingkai atau garis besar, dan ketertiban atau kegiatan sistematis. Selain itu, desain juga dapat diartikan sebagai proses perencanaan sistematis yang dilakukan sebelum kegiatan atau implementasi. Menurut Smith dan Ragan definisi dari desain pembelajaran memiliki arti “suatu proses sistematis yang dilakukan dengan mentransformasikan prinsip belajar dan pembelajaran menjadi desain yang dapat diimplementasikan dalam materi dan kegiatan pembelajaran”.⁸³

⁸³ Muthmainnah dkk, *Sistem Model dan Desain Pembelajaran*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), 25.

Perencanaan dari penggunaan metode tutor sebaya oleh guru PAI dilatar belakangi adanya profil pelajar pancasila yang salah satu dimensi didalamnya adalah kemandirian siswa. Penerapan tutor sebaya yang dilakukan oleh guru merupakan langkah yang tepat. hal ini dikarenakan rendahnya kemandirian belajar peserta didik SMP Negeri 26 Surabaya, kemandirian belajar dapat ditandai dengan rendahnya kemauan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi dengan teman dan mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan didalam profil pelajar pancasila mereka dituntut untuk bisa menjadi seorang pelajar yang mandiri. Kemandirian belajar peserta didik diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisipkan dirinya dalam pembelajaran.⁸⁴

Melalui profil pelajar pancasila khususnya dimensi kemandirian diharapkan peserta didik mampu berkembang secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Pada dimensi kemandirian siswa ini pelajar ini diharapkan memiliki prakarsa atas pengembangan diri dan prestasinya dengan didasari pada pengenalan akan kekuatan maupun keterbatasan dirinya serta situasi yang dihadapi, dan bertanggung jawab atas proses dan hasilnya.⁸⁵

⁸⁴ Yogi Setiawan dkk, "Peningkatan Kemandirian Belajar...", 60.

⁸⁵ Yogi Anggraena dkk, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020), 58.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, perencanaan yang dilakukan oleh Guru PAI SMP Negeri 26 Surabaya meliputi beberapa hal, yaitu:

1. Pemetaan (Asesmen Diagnostik)

Pemetaan ini dilaksanakan untuk mengetahui tentang kesiapan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. Pemetaan yang dilakukan berupa asesmen. Asesmen adalah proses pengumpulan informasi untuk membuat keputusan yang tepat (Hartati, 2018), asesmen memiliki terminologi khusus guna mendeskripsikan aktivitas yang dikerjakan oleh guru untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari para peserta didik (Rahman, 2017). Berdasarkan pendapat tersebut maka pengertian asesmen adalah kegiatan mengumpulkan informasi untuk meningkatkan kejelasan guna membuat keputusan selanjutnya. Kesulitan siswa dalam memahami materi dapat dilihat dan ditentukan melalui metode diagnostic.⁸⁶

Asesmen diagnostic adalah bentuk pra-penilaian dimana guru dapat mengevaluasi kekuatan, kelemahan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Sebelum membuat rancangan pembelajaran, sebagai guru perlu untuk mengetahui peserta didik yang akan diajarnya.⁸⁷

⁸⁶ Diky Firmansyah, Elok Sudiby, "Implementasi Asesmen Dagnostik Dalam Pembelajaran IPA Pada Masa Pandemi COVID-19 di SMP/MTS Wilayah Menganti, Gresik, *Pensa E- jurnal*, Vol. 09, No. 02, (2021), 166. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/37361/33945>

⁸⁷ <https://www.sman9batam.sch.id/berita/detail/427167/3-jenis-asesmen-dan-cara-menggunakannya-pada-pembelajaran-sesuai-kurikulum-merdeka/>, diakses pada tanggal 11 Juni 2023.

Tujuan dalam asesmen awal atau asesmen diagnostic adalah untuk mengetahui kelemahan, kekuatan, dan keterampilan serta pengetahuan peserta didik sebelum melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan data yang terkumpul, maka seorang guru dapat membuat rancangan dan melaksanakan pembelajaran.

Dengan bantuan asesmen diagnostic ini maka penilaian yang sesuai dapat diberikan setelah merancang pembelajaran untuk mengidentifikasi apakah siswa telah memenuhi tujuan pembelajaran yang diperlukan dalam pembelajaran. Dengan bentuk penilaian ini guru dapat merencanakan pembelajaran yang bermakna dan efisien serta memberikan siswa pengalaman belajar individual atau pembelajaran diferensiasi. Jadi asesmen diagnostic merupakan alat bagi guru untuk lebih memahami apa yang telah diketahui peserta didik tentang suatu materi ketika diajukan sebelum dimulainya pembelajaran.

Dengan adanya asesmen diagnostic maka peserta didik akan mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kompetensinya, seperti ia akan dikelompokkan berdasarkan dengan teman yang memiliki kesamaan gaya belajarnya. Dengan pengelompokan tersebut maka peserta didik akan merasa lebih nyaman lagi bersama teman sekelompoknya. Ketika mereka merasa nyaman maka ia bisa bertanya, dan mengikuti pembelajaran dengan sangat baik.

2. Pembentukan kelompok dan tutor

Setelah melakukan asesmen diagnostic maka guru akan membuat strategi dengan membagi beberapa kelompok kecil dan menentukan seorang tutor. Penentuan tutor ditentukan berdasarkan hasil dari tes yang telah dilakukan. Bagi peserta didik yang memiliki kemahiran lebih dibandingkan dengan teman-temannya yang lain maka ia akan ditunjuk sebagai tutor. Kemudian guru memberikan pembelakalan kepada tutor berupa penguatan atau motivasi.

Menurut Winarno Surakhmad: Tutor sebaya merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik. Ini merupakan pendekatan kooperatif bukan kompetitif. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina di antara peserta didik yang bekerja bersama. Peserta didik yang terlibat tutor sebaya akan merasa bangga atas perannya dan juga belajar dari pengalamannya. Hal ini membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperolehnya atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ketika mereka belajar dengan tutor sebaya, peserta didik juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna. Penjelasan melalui tutor sebaya kepada temannya lebih memungkinkan berhasil dibandingkan guru. Peserta didik melihat

masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab.⁸⁸

Pembentukan kelompok tutor sebaya dipilih berdasarkan jenis gaya belajar peserta didik, bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik akan dikelompokkan dengan peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik begitupun dengan visual dan audiovisual. Pemilihan seorang tutor juga harus melewati proses seleksi terlebih dahulu dengan melakukan tes. Jika peserta didik tersebut memiliki nilai dan kemahiran yang lebih dari teman-temannya yang lain maka ia akan dijadikan seorang tutor.

Seorang tutor harus memiliki nilai kemahiran lebih dari teman-temannya yang lain, memiliki kecakapan dalam menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru, mampu menjalin kerjasama yang baik dengan peserta didik yang lain, dan mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan kepada teman-temannya. Sedangkan peran guru disini sebagai pemantau dan juga mendampingi mereka selama proses pembelajaran, jadi tidak sepenuhnya di serahkan kepada tutor sebaya.

3. Pembuatan modul ajar

Modul ajar adalah salah satu bentuk perangkat ajar yang digunakan oleh pendidik untuk melaksanakan pembelajaran dalam

⁸⁸ Yopi Nisa Febrianti, "Peer Teaching (Tutor Sebaya) Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Melatih Siswa Mengajar", *Jurnal Edunomic*, Vol.02, No.02 (2014), 80.
<https://jurnalp4i.com/index.php/learning/article/view/2029>

upaya mencapai Profil Pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran.⁸⁹ Modul ajar termasuk salah satu komponen penting yang tidak dapat dijumpai dalam pembelajaran. Penyusunan modul ajar bertujuan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi peneliti modul ajar yang digunakan guru memuat tiga komponen penting yaitu tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (asesmen).

B. Implementasi Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kemandirian Siswa Melalui Tutor Sebaya

Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Pengertian implementasi menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum menjelaskan mengenai implementasi sebagai berikut: “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”⁹⁰

Setiap guru mempunyai cara tersendiri untuk merealisasikan suatu metode dalam pembelajaran, hal tersebut berkenaan dengan strategi yang digunakan guru untuk menghidupkan pelajaran yang aktif dan

⁸⁹ Rahmat Setiawan dkk, “Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMK Kota Surabaya”, *Jurnal Gramaswara*, Vol. 2, No. 2, (2022), 44.
<https://gramaswara.ub.ac.id/index.php/gramaswara/article/view/35/48>

⁹⁰ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta:Grasindo, 2002), 170.

menyenangkan. Dimana pada era ini telah menggunakan kurikulum merdeka belajar yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengatur dan mengembangkan cara belajar mereka sendiri secara mandiri.⁹¹ Sebagaimana yang telah tertuang pada profil pelajar pancasila yang menjadi pedoman pendidikan Indonesia pada saat ini, pada profil pelajar pancasila memiliki 6 dimensi dan salah satunya adalah dimensi kemandirian.

Kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan khusus dari orang lain. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu dalam mengembangkan kemampuan belajar. Salah satu usaha alternative untuk mendukung hal tersebut adalah pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya.

Tujuan semestinya dari penerapan metode tutor sebaya adalah melatih peserta didik untuk memiliki kemandirian belajar, mampu untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain, mampu untuk bekerjasama dan menghargai sesama. Dalam penerapannya peserta didik bisa dikatakan mandiri apabila ia mampu untuk bisa membaca bacaan Al-Qur'an dengan tartil, mampu untuk membaca huruf ijaiyah dengan tepat, dan mampu untuk menghafal juz amma.

⁹¹ Kemendikbud, “*Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran*”, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>, diakses pada tanggal 13 Juni 2023.

Metode tutor sebaya dilakukan atas dasar bahwa ada sekelompok peserta didik yang lebih mudah bertanya, lebih terbuka dengan teman sendiri dibandingkan dengan gurunya. Disiplin diri yang diberikan peserta didik dengan didasari oleh motivasi yang positif dari internal dan eksternal peserta didik baik yang berprestasi tinggi maupun yang prestasinya rendah dengan terciptanya suatu kondisi yang tepat bagi peserta didik untuk secara maksimal menerima bahan ajaran, sehingga tugas yang diberikan seorang guru tidak dianggap sebagai suatu keterpaksaan/beban oleh peserta didik melainkan sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Dengan metode ini diharapkan dapat membantu, melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja sama sesama teman, membiasakan peserta didik berhadapan dengan berbagai pemikiran. Dalam hal ini mereka dituntut aktif agar dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dirinya sendiri.⁹²

Pelaksanaan dimensi kemandirian siswa melalui tutor sebaya dapat membuat peserta didik lebih leluasa dan tidak takut untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya. Sehingga dengan itu peserta didik akan mampu untuk menyelesaikan permasalahan dalam pembelajarannya terkait materi yang belum atau sulit dipahaminya. Dengan mereka mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dialaminya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif maka peserta didik tersebut telah menunjukkan sikap mandiri dalam belajarnya.

⁹² Yogi Setiawan dkk, "Peningkatan Kemandirian Belajar.....", 60-61.

Pada penerapan pembentukan profil pelajar pancasila dimensi kemandirian siswa melalui tutor sebaya ini juga tentu tidak terlepas dari kendala yang harus dihadapi. Meskipun dengan berbagai kendala yang ada tidak sepenuhnya menghambat pelaksanaan kegiatan tersebut. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain:

1. Apabila kurangnya persiapan dan strategi dari guru
2. Kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik
3. Managemen waktu

Dari beberapa kendala yang telah disebutkan diatas, dapat diketahui bahwa kendala yang ada bukanlah suatu hal yang besar dan menghambat pelaksanaan pembentukan profil pelajar pancasila dimensi kemandirian siswa melalui tutor sebaya. Setiap hambatan selalu ada solusinya begitupun dengan kegiatan ini, guru dan peserta didik juga memiliki solusi untuk dapat menyelesaikannya. Untuk menyelesaikan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan tersebut adalah seorang guru harus memiliki persiapan lebih matang yang dapat di wujudkan dalam modul ajar. Sedangkan dari segi peserta didik maka ia membutuhkan sebuah motivasi dari guru agar lebih percaya diri dan bisa menjadi tutor yang baik. Selain itu juga pentingnya kerja sama antar peserta didik agar pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan dengan kondusif dan lancar.

C. Evaluasi Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kemandirian Siswa Melalui Tutor Sebaya

Evaluasi adalah suatu proses penilaian tentang sejauh mana suatu kegiatan telah tercapai, bagaimana perbedaan capaian dengan standar tertentu untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara keduanya, dan bagaimana manfaat yang telah dilakukan. Adanya evaluasi membuat guru mengerti adanya kelebihan dan kekurangan dari metode yang diterapkan. Apabila terdapat sebuah kekurangan maka guru akan memperbaikinya sedangkan untuk kelebihannya akan dipertahankan. Edwind dalam Ramayulis mengatakan bahwa evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu.⁹³ Sedangkan M.Chabib Thoha, mendefinisikan evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁹⁴

Bahwa evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.⁹⁵

Setiap kegiatan memang perlu dievaluasi untuk menentukan seberapa besar keberhasilan yang dicapai. Setelah pembelajaran selesai maka dilakukan refleksi, dari refleksi tersebut seorang guru akan tahu

⁹³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 331.

⁹⁴ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1990), 17.

⁹⁵ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 4.

tentang kelebihan dan kekurangan yang ada. Dikarenakan evaluasi diawali dengan refleksi maka guru memperbaiki dengan evaluasi, dari hasil evaluasi maka dapat diketahui kelebihan dan kekurangan yang ada. Untuk kelebihannya maka akan dipertahankan sedangkan untuk kekurangannya diperbaiki.

Berdasarkan fakta yang dapat dilihat dilapangan, peserta didik ternyata mampu untuk lebih bertanggung jawab dikarenakan: pertama, melihat dari sisi tutor sebelum menjadi tutor sebaya ia telah memiliki nilai diatas teman-temannya oleh karena itu ia dipilih untuk menjadi tutor. Hal ini membuktikan bahwa ia bisa bertanggung jawab dan meningkatkan integritasnya (integritas bisa dilihat dari apakah nilai yang didapat ini murni dari hasilnya sendiri atau tidak, jika tidak maka ia otomatis tidak bisa mempertanggung jawabkan hal tersebut). Kedua, sebelum ia menjadi tutor ia mendapat penguatan dari seorang guru, bagaimana ia bisa kebersamai teman-temannya yang lain dalam pembelajaran, hal itu membuat peserta didik memiliki sisi tanggung jawab dan kemandirian (mandiri dalam hal ini berupa bagaimana ia mengajari teman-temannya, menemukan solusi untuk bisa mengajari teman-temannya yang tidak bisa). Sedangkan dari pihak yang ditutori mereka juga harus bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan meningkatkan kemandirian, ia akan berpikir bahwa nanti setelah saya belajar dengan tutor maka akan ada refleksi dari ibu guru maka peserta didik tersebut termotivasi dan bersungguh-sungguh

dalam belajarnya jadi ia dapat bertanggung jawab dan rasa mandiri akan timbul pada diri peserta didik.

Pelajar mandiri senantiasa melakukan evaluasi dan berkomitmen untuk terus mengembangkan dirinya agar dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai tantangan yang dihadapinya sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada lingkup lokal maupun global. Hal ini secara otomatis membuat dirinya termotivasi untuk berprestasi dan melakukan yang terbaik semampunya dalam segala hal. Ia senantiasa memantau dan mengevaluasi upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapainya. Ketika menemui permasalahan dalam belajar, ia tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya.⁹⁶

Evaluasi yang dilakukan oleh guru berupa refleksi. Refleksi yang dilakukan berupa tes lisan diakhir pembelajaran untuk mengetahui apakah benar peserta didik tersebut sudah mampu untuk memahaminya atau belum. Sedangkan untuk aspek-aspek lainnya yang digunakan dalam evaluasi berupa psikologis anak yang menjadi tutor, kesiapan penguasaan materi, dilakukan *rolling*.

⁹⁶ Yogi Anggraena dkk, *Kajian Pengembangan.....*, 59.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan juga pembahasan yang telah peneliti lakukan terkait “Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kemandirian Siswa Melalui Tutor Teman Sebaya di SMP Negeri 26 Surabaya”, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Desain pembentukan profil pelajar pancasila dimensi kemandirian siswa melalui tutor teman sebaya dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya terdapat beberapa tahap yaitu Membuat instrument asesmen diagnostic, guru membuat strategi dengan membagi beberapa kelompok kecil dan menentukan seorang tutor, serta menyusun modul ajar.
2. Implementasi pembentukan profil pelajar pancasila dimensi kemandirian siswa melalui tutor teman sebaya dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya, peserta didik belajar bersama kelompok yang telah dibagi dengan didampingi satu orang tutor, satu kelompok berisi 4-5 orang. Sedangkan peran guru disini adalah memantau dan mengawasi jalannya pembelajaran.
3. Evaluasi pembentukan profil pelajar pancasila dimensi kemandirian siswa melalui tutor teman sebaya dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Surabaya yaitu dengan melakukan refleksi. Setelah pembelajaran selesai maka dilakukan refleksi, dari refleksi tersebut seorang guru akan tahu tentang kelebihan dan kekurangan yang ada.

B. Saran

Pembentukan profil pelajar pancasila dimensi kemandirian siswa melalui tutor teman sebaya telah mampu meningkatkan kemandirian belajar siswanya. Namun ada beberapa saran yang peneliti ingin sampaikan agar pembelajaran tutor sebaya lebih efektif dan menarik untuk kedepannya.

1. Kepada guru, peneliti berharap bahwa guru lebih sabar dalam mendampingi dan membimbing para peserta didik agar pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya ini mampu untuk mencapai hasil yang maksimal dan kemandirian peserta didik dapat terwujud.
2. Kepada peserta didik, peneliti berharap peserta didik lebih meningkatkan kesadaran dalam belajarnya, saling memotivasi, berkolaborasi, dan menghargai satu sama lain dalam setiap pembelajaran.
3. Kepada sekolah, peneliti berharap sekolah terus memberikan fasilitas agar semua guru dan peserta didik mampu untuk terus berkembang dan menjadi lebih baik lagi dalam menjalankan kegiatan di sekolah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. Tutor Sebaya, Wawancara Langsung, 29 Mei 2023.
- Alifah. Kepala Sekolah SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara langsung, 25 Mei 2023.
- Anggraena, Yogi dkk. *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, Jakarta: Badang Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020.
- Annida. Anggota Kelompok, Wawancara Langsung, 30 Mei 2023.
- Anwar, Saiful, Agus Salim. "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2018.
- Dewi, M. P., & Wajdi, M. B. N. (2021). "Distance learning policy during pandemic COVID-19". *EDUTECH : Journal of Education And Technology*, Vol. 4, No. 3, 2021.
- ditpsd.kemendikbud.go.id. Diakses pada tanggal 1 maret 2023.
- Elmira. Tutor Sebaya, Wawancara Langsung, 28 Mei 2023.
- Elvaretta. Anggota Kelompok, Wawancara Langsung, 30 Mei 2023.
- Elviana, "Pembentukan Sikap Mandiri dan Tanggung Jawab Melalui Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan", *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 03, No. 01, 2017.
- Fachri. "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa", *Jurnal At-Turas*, Vol. 1, No.1, 2014.
- Febrianti, Yopi Nisa. "*Peer Teaching* (Tutor Sebaya) Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Melatih Siswa Mengajar", *Jurnal Edunomic*, Vol.02, No.02 2014.
- Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17, No. 02, 2019.

Firmansyah, Diky, Elok Sudiby. "Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran IPA Pada Masa Pandemi COVID-19 di SMP/MTS Wilayah Menganti, Gresik, *Pensa E-jurnal*, Vol. 09, No. 02, 2021.

Fua'dah, Anis. *Pembelajaran Metode Tutor Sebaya: untuk meningkatkan prestasi dan motivasi anak*, Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia 2022.

Hanafy. "Konsep Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Lentera Islam*, Vol. 17, No. 01, 2014.

<https://www.sman9batam.sch.id/berita/detail/427167/3-jenis-asesmen-dan-cara-menggunakannya-pada-pembelajaran-sesuai-kurikulum-merdeka/>, diakses pada tanggal 11 Juni 2023.

Irawati, Dini dkk. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa, *Jurnal Edusmaspul*, Vol. 6, No.1, 2022.

Kemdikbud. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.

Kemendikbud, "Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran", <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>, diakses pada tanggal 13 Juni 2023.

Kemendikbud, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, 2022.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020.

Kirana, Silkia Maulida. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI SMK Negeri Salatiga", Skripsi, Salatiga: e-repository Perpustakaan IAIN Salatiga, 2021.

Kurniastuti, Rahmaniar. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai bentuk Pendidikan Karakter pada siswa SMP", *Jurnal SENASSDRA*, Vol. 1

(2022).

<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/2733>

Lestari dkk. Pengaruh Sikap Mandiri, Lingkungan Keluarga dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Para Remaja, *Jurnal Of Management*, Vol. 02, No. 02, 2016.

M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

M. Nadzir. "Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 02, No. 02, 2013.

Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Miles, Matthew B. *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)*, California: Sage Publications, 2014, cet. Ke-3.

Mufatiroh. Guru PAI SMP Negeri 26 Surabaya, Wawancara langsung, Surabaya, 24 Mei 2023.

Mujiman, Haris. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Jember: STAIN Jember Press, 2013.

Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: LP2M UPN Veteran Yogyakarta, 2020.

Nugraha, Tono Supriatna. "Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran", *Jurnal Inovasi Kurikulum*, Vol. 19, No. 2, 2022.

Nurhalimah. "Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 2 Kampar", Skripsi, Riau: Repository UIN-Suska, 2019.

Priantini, Dewa Ayu Made Manu Okta, Ni Ketut Suarni, I Ketut Suar Adnyana. "Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas", *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol. 8, No. 2, 2022.

Salim dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2012.

- Satria, Risky Pia Adiprima, dkk. *Panduan pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, 2022).
- Setiawan, Yogi dkk. “Peningkatan Kemandirian belajar siswa melalui Tutor teman sebaya pada siswa MAN Purworejo”, *Jurnal Radiasi*, Vol. 1, No. 1, (2012). <https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/radiasi/article/view/379>
- Setiawan, Rahmat dkk. “Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMK Kota Surabaya”, *Jurnal Gramaswara*, Vol. 2, No. 2, 2022.
<https://gramaswara.ub.ac.id/index.php/gramaswara/article/view/35/48>
- Sudjadmiko. *Metode Tutor Sebaya (Peer Tutoring)*, Indramayu: Penerbit Adab: 2020.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2018, Edisi Cek.3.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: JICA 2003.
- Suwarjo. “Model Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Daya Lentur: Studi Pengembangan Model Konseling Teman Sebaya”, *Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia* 2008.
- Tirtarahardja, Umar & La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Ulfatin, Nurul dan Teguh Triwiyanto. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Keguruan dan Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 2021.
- Widoyoko, Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Zerina. Tutor Sebaya, Wawancara Langsung, 29 Mei 2023.